PENGARUH PAJAK TANGGUHAN DAN TAX TO BOOK RATIO TERHADAP KINERJA KEUANGAN PERUSAHAAN MANUFAKTUR (ROA) SUB SEKTOR FARMASI DI BURSA EFEK INDONESIA PERIODE 2017-2020

SKRIPSI

Diajukan Untuk Memenuhi Salah Satu Syarat Guna untuk Mengikuti Sidang Munaqasyah Prodi Akuntansi Syariah pada Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam

Disusun Oleh:

Mardela Putri

NIM. 3418064

PROGRAM STUDI AKUNTANSI SYARIAH

FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS ISLAM (FEBI)

INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN) BUKITTINGGI

2022

ABSTRAK

Skripsi ini berjudul **"Pengaruh Pajak Tangguhan dan Tax to Book Ratio Terhadap Kinerja Keuangan Perusahaan Manufaktur (ROA) Sub Sektor Farmasi di Bursa Efek Indonesia Periode 2017-2020"** yang disusun oleh **Mardela Putri** dengan **NIM 3418.064** dibimbing oleh Ibu **Novera Martilova, SE, ME.**

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui dan menganalisis seberapa besar Pengaruh Pajak Tangguhan dan Tax to Bok Ratio Terhadap Kinerja Keuangan Perusahaan Manufaktur (ROA) Sub Sektor Farmasi di Bursa Efek Indonesia secara parsial maupun simultan. Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah kuantitatif, dengan menggunakan data angka mulai dari pengumpulan data, penafsiran terhadap data, serta penyajian dari hasil penelitian yang diambil dari data sekunder tahun 2017-2020.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa 1) variabel pajak tangguhan tidak memiliki pengaruh signifikan terhadap kinerja keuangan perusahaan karena nilai signifikan pajak tangguhan sebesar 0,406 > 0,05 dan nilai t_{hitung} (-0,846) < t_{tabel} (2,05954). 2) variabel *tax to book ratio* memiliki pengaruh sifnifikan terhadap kinerja keuangan karena nilai signifikan 0,000 < 0,05 dan nilai t_{hitung} (17,233) > t_{tabel} (2,05954). Adanya pengaruh signifikan pajak tangguhan dan *tax to book ratio* secara simultan terhadap kinerja keuangan dimana hasil signifikansinya sebesar 0,000 < 0,05 dan dilihat dari f_{hitung} (152,358) > f_{tabel} (3,37). Dan nilai *R Square* sebesar 0,924 hal ini mengandung bahwa pengaruh pajak tangguhan dan *tax to book ratio* secara bersamaan terhadap kinerja keuangan adalah 92,4% dan sisanya 7,6% disebabkan oleh pengaruh lain yang tidak dianalisis dalam model penelitian ini. Dengan demikian pajak tangguhan dan *tax to book ratio* pengaruhnya kuat karena pengaruhnya lebih dari 50%.

Keyword : ***ROA, Tax to Book Ratio, dan Kinerja Keuangan***

KATA PENGANTAR



Puji syukur penulis ucapkan kepada Allah SWT yang telah melimpahkan Rahmat dan Karunia-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan penyusunan skripsi ini. Kemudian shalawat serta salam senantiasa tercurahkan kepada Nabi Muhammad SAW yang telah membawa dua pedoman hidup yaitu Al-Quran dan Hadist sebagai petunjuk bagi manusia.

Skripsi ini disusun sebagai salah satu syarat memperoleh gelar Sarjana Akuntansi pada program studi Akuntansi Syariah. Adapun judul skripsi ini adalah **" Pengaruh Pajak Tangguhan dan Tax t Book Ratio Terhadap Kinerja Keuangan Perusahaan Manufaktur (ROA) Sub Sektor Farmasi di Bursa Efek Indonesia Periode 2017-2020"**

Keberhasilan penyusunan skripsi ini juga atas bantuan dari berbagai pihak. Banyak kesulitan dan hambatan yang penulis hadapi dalam membuat skripsi ini, tetapi kegigihan, semangat, arahan, bimbingan dan bantuan dari berbagai pihak sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini dengan baik. Namun penulis menyadari bahwa masih banyak kekurangan dari skripsi ini sehingga penulis membutuhkan kritik dan saran yang bersifat membangun untuk kemajuan pendidikan di masa yang akan datang. Penulis menyampaikan terimakasih yang sebesar-besarnya terkhusus kepada Ayahanda tercinta **ALIMI** (alm) dan Ibunda tersayang **Gusni** yang selalu mendoakan dan memberikan nasehat yang tiada hentinya sehingga menjadi alasan utama penulis semangat dalam menyelesaikan skripsi ini, semoga Allah SWT selalu melindungi beliau.

Selanjutnya dengan segala kerendahan hati penulis mengucapkan terimakasih kepada:

1. Ibu **Dr. Ridha Ahida, M.Hum,** selaku Rektor Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Bukittinggi.
2. Bapak **Dr. Iiz Izmuddin, MA** selaku Dekan Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam IAIN Bukittingi.
3. Ibu **Nini Sumarni, SE. M.Si** selaku Ketua Program Studi Akuntansi Syariah IAIN Bukittinggi, sekaligus Dosen Pembimbing Akademik yang telah membimbing dari awal proses kuliah hingga semester akhir.
4. Ibu **Novera Martilova, SE. ME** selaku pembimbing yang telah berkenan meluangkan waktu, pikiran, dan perhatiannya ditengah-tengah kesibukan untuk memberikan bimbingan, arahan serta masukan dalam menyelesaikan skripsi ini.
5. Ibu **Tartila Devy, SE., M.Ak** selaku dosen tahfiz yang telah berkenan meluangkan waktunya untuk menerima setoran serta memberikan bimbingan dalam menghafal ayat.
6. Seluruh Dosen dan Staff Akuntansi Syariah Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam IAIN Bukittinggi yang telah membekali penulis dengan ilmu selama mengikuti perkuliahan sampai akhir penulisan skripsi.
7. Teman-teman seperjuangan S1 Akuntansi Syariah khususnya Akuntansi Syariah Lokal B angkatan 2017 atas kebersamaan, motivasi, kekompakan, kehebohan, semangat, serta dukungannya.

8. Teman-teman kos dan asrama yang sudah mensuport dan memberikan solusi dalam proses penelitian ini.
9. Semua pihak yang tidak dapat disebutkan satu persatu, terimakasih atas dukungan dan kasih sayang yang begitu luar biasa.

Atas bantuan yang telah diberikan, penulis ucapkan terimakasih. Semoga mendapat ridho dan balasan pahala dari Allah SWT dan semoga karya ilmiah skripsi ini bermanfaat. *Amiin Ya Rabbal'Alamin.*

Bukittinggi, 29 Juli 2022

Penulis

Mardela Putri

3418064

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL

ABSTRAK

KATA PENGANTAR

KATA PENGANTAR

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

B. Identifikasi Masalah

C. Batasan Masalah

D. Rumusan Masalah

E. Tujuan Penelitian

F. Manfaat Penelitian

G. Penjelasan Judul

H. Sistematika Penulisan

BAB II LANDASAN TEORI

A. Kinerja Keuangan Perusahaan

    1. Pengertian Kinerja Keuangan Perusahaan

    2. Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Kinerja Keuangan Perusahaan

    3. Manfaat Penilaian Kinerja Keuangan Perusahan

    4. Alat Ukur Kinerja Keuangan Perusahaan

B. Pajak Tangguhan

    1. Pengertian Pajak Tangguhan

    2. Aktiva Pajak Tangguhan dan Kewajiban Pajak Tangguhan

3. Sifat Liabilitas (Aset) Pajak Tangguhan
4. Akuntansi Pajak Tangguhan

C. Tax to Book Ratio
D. Hubungan Pajak Tangguhan Dengan Kinerja Keuangan Perusahaan
E. Hubungan Tax to Book Ratio Dengan Kinerja Keuangan Perusahaan
F. Pajak Dalam Islam
G. Penelitian Terdahulu
H. Kerangka Pemikiran
I. Hipotesis

BAB III METODE PENELITIAN

A. Jenis Penelitian
B. Lokasi dan Waktu Penelitian
C. Jenis dan Sumber Data
D. Populasi dan Sampel
    1. Populasi
    2. Sampel
E. Defenisi Operasional Variabel
F. Teknik Pengumpulan Data
G. Teknik Analisis Data
    1. Statistik Deskriptif
    2. Uji Asumsi Klasik
        a. Uji Normalitas
        b. Uji Autokorelasi

c. Uji Multikolinearitas

d. Uji Heteroskedastisitas

3. Analisis Regresi Linier Berganda

4. Uji Koefisien Determinasi ($R^{2)}$

5. Pengujian Hipotesis

a. Uji T (t-test)

b. Uji F

BAB IV ANALISIS DAN PEMBAHASAN

A. Deskripsi Objek Penelitian

1. Gambaran Umum Bursa Efek Indonesia

2. Profil Objek Penelitian

B. Hasil Penelitian

1. Analisis Statistik Deskriptif

2. Uji Asumsi Klasik

a. Uji Normalitas

b. Uji Autokorelasi

c. Uji Multikolinearitas

d. Uji Heteroskedastisitas

3. Uji Regresi Linear Berganda

4. Uji Koefisien Determinasi

5. Pengujian Hipotesis

a. Uji T

b. Uji F

C. Pembahasan

1. Pengaruh Pajak Tangguhan Terhadap Kinerja Keuangan Perusahaan Manufaktur Sub Sektor Farmasi di Bursa Efek Indonesia Periode 2017-2020
2. Pengaruh *Tax to Book Ratio* Terhadap Kinerja Keuangan Perusahaan Manufaktur Sub Sektor Farmasi di Bursa Efek Indonesia Periode 2017-2020
3. Pengaruh Pajak Tangguhan dan *Tax to Book Ratio* Terhadap Kinerja Keuangan Perusahaan Manufaktur Sub Sektor Farmasi di Bursa Efek Indonesia Periode 2017-2020

BAB V PENUTUP

A. Kesimpulan

B. Saran

DAFTAR PUSTAKA

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Perpajakan merupakan salah satu hal yang tidak bisa terlepas dari perekonomian negara Indonesia. Pajak merupakan salah satu sumber dan penyumbang terbesar dalam pendapatan negara Indonesia. Berdasarkan data dari Kementerian Keuangan Republik Indonesia dalam APBN Kita Kinerja dan Fakta 2020 edisi Januari 2021, penerimaan pendapatan dari pajak pada tahun 2020 adalah sebesar Rp 1. 069,98 triliun atau 89,25 % dari target.[1] Semakin besar jumlah pajak yang dibayarkan oleh wajib pajak, maka pendapatan negara semakin besar pula. Namun bagi suatu perusahaan, pajak bukan merupakan suatu penghasilan yang menambah profit perusahaan, pajak merupakan biaya dan juga pengeluaran yang bentuk pegembaliannya tidak diterima secara langsung, baik berupa barang, jasa, atau dana. Pajak dianggap sebagai beban yang akan mengurangi laba perusahaan dan *tax to book ratio* maka dari itu untuk pengeluarannya harus diperhitungkan. Perhitungan pajak dilakukan berdasarkan pada laporan keuangan atau pembukuan yang dibuat oleh emiten.

Laporan keuangan terbagi menjadi dua yaitu laporan keuangan komersial yang disusun berdasarkan standar akuntansi yang berlaku umum di Indonesia dan laporan keuangan fiskal yang disusun berdasarkan peraturan perpajakan yang berlaku di Indonesia. Kedua laporan keuangan tersebut sebenarnya secara

[1] Kementerian Keuangan Republik Indonesia, *APBN Kita Kinerja dan Fakta 2020,* edisi Januari 2021 hal. 24

fundamental sama, namun dalam hal penilaian kinerja laporan keuangan yang menjadi dasar adalah laporan keuangan komersial. Laporan keuangan fiskal hanya digunakan untuk melaporkan kewajiban perpajakannya. Dalam melakukan penyusunan laporan keuangan komersial dan fiskal tidak perlu dilakukan pembukuan ganda. Perusahaan bisa melakukan penyusunan laporan keuangan fiskal dengan cara melakukan rekonsiliasi terhadap laporan keuangan komersial yang sering disebut dengan rekonsiliasi fiskal.

Rekonsiliasi fiskal dilakukan dengan tujuan untuk menyesuaikan laba komersial (yaitu laba dihitung menurut prinsip akuntansi yang berlaku umum) dengan ketentuan-ketentuan perpajakan sehingga diperoleh laba fiskal. Rekonsiliasi fiskal merupakan penyesuaian laba komersial untuk menghasilkan penghasilan bersih sesuai dengan aturan perpajakan. Perbedaan mendasar penyusunan dalam perhitungan laba menurut komersial dengan perhitungan laba menurut perpajakan mengakibatkan perbedaan jumlah antara penghasilan sebelum pajak (laba akuntansi) dengan penghasilan kena pajak (laba fiskal). Perbedaan laba akuntansi dan laba fiskal ini disebut dengan pajak tangguhan.

Pajak tangguhan adalah jumlah pajak penghasilan yang terutang atau terpulihkan pada tahun mendatang sebagai akibat adanya perbedaan saat pengakuan pendapatan atau beban antara peraturan perpajakan dengan standar keuangan. Perbedaan ini mengakibatkan pendapatan atau beban yang diakui pada masing-masing periode berbeda, namun secara keseluruhan pada akhirnya jumlah total pendapatan atau beban yang diakui sama antara fiskal dan komersial. Pihak manajemen biasanya melakukan perencanaan laba untuk

meminimalkan pembayaran pajak dengan membuat beban pajak sekecil mungkin. Hal ini juga dilakukan pada beban pajak tangguhan dimana pajak tangguhan akan menurunkan tingkat laba.

Namun dalam melakukan perencanaan, manajemen harus bisa melakukan perencanaan pajak yang baik, hal ini bisa tercemin dari adanya perbedaan yang tidak terlalu besar antara laba akuntansi dan laba fiskal. Hal tersebut dapat dilihat pada rasio pajak terhadap laba akuntansi atau yang biasanya disebut *tax to book ratio. Tax to book ratio* adalah perbandingan antara rasio penghasilan kena pajak terhadap laba akuntansi dimana penjelasan tentang rasio penghasilan kena pajak terdapat pada catatan atas laporan keuangan suatu perusahaan. Semakin besar perbedaan laba akuntansi dengan laba pajak yang terlihat maka semakin besar pula kemungkinan pihak manajemen melakukan tindakan manajemen laba. Tindakan tersebut mengakibatkan laba akuntansi yang dilaporkan tidak berkualitas, sehingga akan berakibat pada kinerja keuangan perusahaan yang dikhawatirkan dapat mengalami penurunan di masa mendatang. Namun semakin kecil perbedaan laba akuntansi dengan laba pajak yang terlihat maka semakin besarnya pajak tangguhan bernilai negatif pada perusahaan yang akan menunjukkan semakin rendah kemampuan perusahaan dalam memperoleh laba yang mengakibatkan semakin besar pula kemungkinan perusahaan untuk default karena ketidakmampuannya.

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Vidiya dan Dini, Pajak tangguhan berpengaruh signifikan terhadap kinerja keuangan perusahaan namun untuk *tax to book ratio* tidak berpengaruh terhadap kinerja keuangan

peusahaan. Dalam penelitian yang dilakukan oleh Benny dan Marsellisa pajak tangguhan berpengaruh terhadap kinerja keuangan perusahaan.

Salah satu sub sektor perusahaan yang menarik untuk diteliti adalah perusahaan manufaktur sub sektor farmasi di Bursa Efek Indonesia. Hal ini dikarenakan perusahaan farmasi melampirkan laporan keuangan secara luas karena perusahaan farmasi merupakan perusahaan obat-obatan yang setiap tahunnya mengalami permintaan obat yang mengakibatkan perkembangan perusahaan farmasi semakin pesat dan informasi keuangan yang diberikan juga semakin spesifik. Industri farmasi menjual produk obat-obatan yang tetap akan dibutuhkan masyarakat baik dalam kondisi ekonomi sulit sekalipun.

Berikut adalah data yang diambil dari portal resmi Bursa Efek Indonesia untuk masing-masing perusahaan manufaktur sub sektor farmasi dari tahun 2017 sampai 2020. Data berikut diolah dengan menghasilkan ROA, pajak tangguhan dan *tax to book ratio* dari masing-masing perusahaan manufaktur sub sektor farmasi.

Tabel 1.1

Data Pajak Tangguhan, *Tax to Book Ratio,* dan ROA

KODE SAHAM		DVLA	INAF	KAEF	KLBF	SCPI	PYFA	TSPC
ROA (%)	2017	9,888	3,025	5,441	14,764	17,081	4,467	7,496
	2018	11,924	2,270	4,247	13,762	92,100	4,516	6,866
	2019	12,120	0,575	0,087	12,522	8,685	4,897	7,108
	2020	8,158	0,002	0,116	12,407	13,662	9,670	9,164
PAJAK TANGGUHAN	2017	25.710.445	11.008.185.823	26.374.624.156	636.618.114	22.309.617	5.169.614.508	58.541.164.996
	2018	24.666.770	3.606.176.669	60.617.066.471	129.248.672	30.075.124	5.170.866.520	57.173.466.265
	2019	29.825.087	1.194.096.969	68.438.658	241.580.981	13.950.454	6.300.483.257	58.616.884.812
	2020	44.249.142	7.907.008.869	4.356.749	2.590.625.775	13.626.713	2.719.636.430	49.249.156.538
TAX TO BOOK RATIO	2017	0,717	0,815	0,738	0,757	0,703	0,742	0,749
	2018	0,735	1,294	0,695	0,755	23,170	0,746	0,743
	2019	0,736	0,817	0,415	0,746	0,622	0,746	0,747
	2020	0,757	0,002	0,278	0,772	0,756	0,746	0,784

Dari data diatas bisa dilihat bahwa terjadi ketidakseimbangan antara perkembangan pajak tangguhan, *ROA*, dan *tax to book ratio*. Pada PT Darya Varya Laboratorium Tbk atau dengan kode saham DVLA, pada tahun 2017 nilai ROA sebesar 9,8 dengan pajak tangguhan Rp 25.710.445 dan *tax to book ratio* 0,7, di tahun berikutnya nilai ROA sebesar 11,9 meningkat dari nilai ROA tahun sebelumnya namun dengan pajak tangguhan Rp 24.666.770 menurun dari tahun sebelumnya dan *tax to book ratio* sebesar 0,735 meningkat dari tahun sebelumnya. Di tahun berikutnya yaitu 2019 nilai ROA nya meningkat dari tahun sebelumnya yaitu 12,1, sejalan dengan pajak tangguhannya meningkat menjadi Rp 29.825,087 dengan *tax to book ratio* yang ikut meningkat dari tahun sebelumnya yaitu 0,736

Berdasarakan uraian latar belakang di atas maka peneliti melakukan penelitian ini dengan judul yang diambil dalam penelitian ini adalah **"PENGARUH PAJAK TANGGUHAN DAN TAX TO BOOK RATIO TERHADAP KINERJA KEUANGAN PERUSAHAAN MANUFAKTUR (ROA) SUB SEKTOR FARMASI DI BURSA EFEK INDONESIA PERIODE 2017-2020"**

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah diatas, maka masalah yang muncul adalah:

1. Tidak sejalannya perkembangan pajak tangguhan dengan kinerja keuangan perusahaan, dimana tidak memperlihatkan hubungan yang positif

2. Tidak sejalannya perkembangan *tax to book ratio* dengan kinerja keaungan perusahaan, dimana tidak memperlihatkan hubungan yang negatif.

C. Batasan Masalah

Supaya penulis bisa fokus pada permasalahan yang akan diteliti, maka penulis memiliki batasan-batasan penelitian yaitu:

1. Dalam melakukan penelitian, penulis berfokus pada perusahaan manufaktur di sub sektor farmasi yang terdaftar pada Bursa Efek Indonesia
2. Laporan keuangan yang menjadi data penelitian adalah laporan keuangan periode 2017-2020.

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang masalah di atas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah:

1. Seberapa besar pengaruh pajak tangguhan terhadap kinerja keuangan perusahaan manufaktur (ROA) sub sektor farmasi di Bursa Efek Indonesia pada tahun 2017-2020?
2. Seberapa besar pengaruh *tax to book ratio* terhadap kinerja keuangan perusahaan manufaktur (ROA) sub sektor farmasi di Bursa Efek Indonesia pada tahun 2017-2020?
3. Seberapa besar pengaruh pajak tangguhan dan *tax to book ratio* terhadap kinerja keuangan perusahaan manufaktur (ROA) sub sektor farmasi di Bursa Efek Indonesia pada tahun 2017-2020?

E. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini dilakukan adalah:

1. Untuk mengetahui dan menganalisis mengenai seberapa besar pengaruh pajak tangguhan terhadap kinerja keuangan perusahaan manufaktur (ROA) sub sektor farmasi di Bursa Efek Indonesia pada tahun 2017-2020.
2. Untuk mengetahui dan menganalisis mengenai seberapa besar pengaruh serta hasil dari *tax to book ratio* terhadap kinerja keuangan perusahaan manufaktur (ROA) sub sektor farmasi di Bursa Efek Indonesia pada tahun 2017-2020.
3. Untuk mengetahui dan menganalisis mengenai seberapa besar pengaruh pajak tangguhan dan *tax to book ratio* terhadap kinerja keuangan perusahaan manufaktur (ROA) sub sektor farmasi di Bursa Efek Indonesia pada tahun 2017-2020.

F. Manfaat Penelitian

Manfaat penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagi penulis, penelitian ini bermanfaat untuk memenuhi syarat mendapatkan gelar sarjana pada Program Studi Akuntansi Syariah Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam IAIN Bukittinggi.
2. Bagi perusahaan, hasil penelitian ini diharapakan dapat dijadikan sebagai bahan masukan untuk menentukan kebijakan lebih lanjut terkait dengan kinerja keuangan perusahaan agar lebih efektif dalam pelaksanaanya.

3. Bagi pihak lain, penelitian ini bermanfaat sebagai sumber informasi dan referensi bagi pihak-pihak terkait dengan topik sejenis serta dapat digunakan untuk bacaan ataupun tambahan untuk penelitian selanjutnya.

G. Penjelasan Judul

Sebelum menjelaskan proposal skripsi ini lebih jauh, peneliti akan menjelaskan terlebih dahulu penjelasan dari judul proposal skripsi supaya tidak terjadi kesalahpahaman pengertian terhadap judul, sehingga peneliti menjelaskan beberapa kata penting, yaitu sebagai berikut:

Pajak Tangguhan	Beban pajak atau manfaat pajak yang akan menambah atau mengurangi jumlah pajak yang timbul karena perbedaan saat pengakuan pendapatan atau beban antara peraturan perpajakan dengan standar keuangan.
Tax to Book Ratio	Perbandingan antara rasio penghasilan kena pajak terhadap laba akuntansi dimana penjelasan tentang rasio pajak terdapat pada catatan atas laporan keuangan.
Kinerja Perusahaan	kemampuan perusahaan dalam mengelola dan mengendalikan sumber daya yang dimilikinya.

H. Sistematika Penulisan

Sistematika penulisan merupakan upaya pengorganisasian materi tulisan. Sistematika penulisan dimaksudkan untuk memaparkan gagasan secara komrehensif dan sistematis. Sistematika penelitian ini adalah:

BAB I PENDAHULUAN

Pendahuluan ini mencakup beberapa hal seperti Latar Belakang, Identifikasi Masalah, Batasan Masalah, Rumusan Masalah, Tujuan Penelitian, Manfaat Penelitian, Penjelasan Judul, dan Sistematika Penulisan

BAB II TINJAUAN PUSTAKA

Tinjauan pustaka ini mencakup landasan teori yang digunakan, Kinerja keuangan Perusahaan, Pajak Tangguhan, *Tax to Book Ratio*, Hubungan Pajak Tangguhan dengan Kinerja Keuangan Perusahaan, Hubungan *Tax to Book Ratio* Terhadap Kinerja Keuangan Perusahaan, Pajak Dalam Islam, Penelitian Terdahulu, Kerangka Pemikiran, dan Hipotesis.

BAB III METODOLOGI PENELITIAN

Metedologi penelitian ini mencakup seperti Jenis Penelitian, Lokasi, dan Waktu Penelitian, Jenis Data, Populasi dan Sampel, Defenisi Operasional Variabel, Teknik Pengumpulan Data, Teknis Analisis Data.

BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Hasil penelitian dan pembahasan berisi tentang hasil dari penelitian yang dilakukan yang disertai pembahasannya.

BAB V PENUTUP

Penutup ini mencakup seperti kesimpulan dari penelitian dan saran dari penulis.

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Kinerja Keuangan Perusahaan

1. Pengertian Kinerja Keuangan Perusahaan

Menurut Payaman Simanjuntak, kinerja adalah tingkat pencapaian hasil atas pelaksaan tugas tertentu. Kinerja merupakan suatu fungsi dari motivasi dan kemampuan. Kinerja adalah suatu tampilan keadaan secara utuh atas perusahaan selama periode waktu tertentu, merupakan hasil atau prestasi yang dipengaruhi oleh kegiatan operasional perusahaan dalam memanfaatkaan sumber-sumber daya yang dimiliki. Kinerja merupakan suatu istilah umum yang digunakan sebagian atau seluruh tindakan atau aktivitas dari sutu organisasi pada suatu periode tertentu dengan referensi pada sejumlah standar seperti biaya-biaya masa lalu atau yang diproyeksikan, dengan dasar efisiensi, pertanggungawaban atau akuntabilitas manajemen dan sebagainya.[2]

Kinerja perusahaan adalah tingkat pencapaian hasil atas pelaksanaan tugas tertentu.[3] Kinerja perusahaan adalah hasil dari kegiatan atau aktivitas perusahaan yang dapat menjadi tolak ukur dari keberhasilan perusahaan.[4] Menurut Ikatan Akuntansi Indonesia, kinerja perusahaan adalah kemampuan perusahaan dalam mengelola

---

[2]Veithzal Rivai, Ella Jauvani Sagala, *Manajemen Sumber Daya Manusia Untuk Perusahaan, (* Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2013) hal.504

[3]Veithzal Rivai Zainal, dkk, *Manajemen Sumber Daya Manusia Untuk Perusahaan,* (Jakarta: Rajawali Pers, 2014) hal. 406

[4]Jeremy, Viriany, *Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Kinerja Perusahaan Manufaktur,* Jurnal Multiparadigma Akuntansi, Volume III No. 1, (Januari 2021) hal. 38

dan mengendalikan sumber daya yang dimilikinya. Kinerja keuangan perusahaan diartikan sebagai bentuk analisis untuk melihat sejauh mana suatu perusahaan melaksanakan kegiatannya sesuai dengan aturan pelaksanaan keuangan secara baik dan benar. Kinerja keuangan perusahaan menggambarkan kondisi keuangan perusahaan, menggambarkan apakah kondisi keuangannya baik atau buruk yang mana hal itu akan mencerminkan prestasi kerja perusahaan tersebut dalam periode tertentu.

Kinerja keuangan perusahaan adalah suatu ukuran tertentu yang digunakan oleh entitas untuk mengukur keberhasilan dalam menghasilkan laba. Kinerja perusahaan secara umum merupakan gambaran prestasi yang dicapai oleh perusahaan dalam operasionalnya.[5]

2. Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Kinerja Keuangan Perusahaan

Dalam Harmono dalam buku Manajemen Keuangan Berbasis *Ballance Scorecard*, faktor-faktor yang mempengaruhi kinerja keuangan perusahaan adalah sebagai berikut:[6]

a) Penghasilan bersih (laba)

b) Imbalan investasi (*return on investment)*

c) Beban

---

[5] Muji Wahyu Prasetyo, Wiwin Wahyuni, *Pengaruh Pajak Tangguhan, Tax To Book Ratio, Net Profit Margin dan Operating Assets Turnover Terhadap Kinerja Perusahaan Pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia,* Liability, Volume 01 No.01, (Februari 2019) hal. 106

[6]Harmono, *Manajemen Keuangan Berbasis Balanced Pendekatan Teori, Kasus, dan Riset Bisnis,* (Jakarta: Bumi Aksara, 2014) hal. 23

d) Pendapatan

Di dalam bukunya tersebut. Harmono menjelaskan bahwa kinerja keuangan perusahaan pada umumnya diukur berdasarkan penghasilan bersih (laba) atau sebagai dasar bagi ukuran yang lain seperti imbalan investasi atau penghasilan per saham. Unsur yang berkaitan langsung dengan pengukuran penghasilan bersih adalah penghasilan dan laba, Pengakuan dan pengukuran penghasilan dan beban, dan karenanya juga penghasilan bersih tergantung sebagian pada konsep modal dan pemeliharaan modal yang digunakan perusahaan dalam penyusunan laporan keuangan.[7]

Dalam buku Analisis Kinerja Perusahaan oleh Dito Rinaldo dan Vina Anggina Puspita, faktor-faktor yang mempengaruhi kinerja keuangan perusahaan ada dua yaitu:

a) Faktor Internal, yaitu faktor-faktor dari dalam perusahan yang dapat mempengaruhi kinerja suatu perusahaan seperti: manajemen perusahaan, organisasi sumber daya manusia, laporan keuangan, budaya perusahaan, ukuran perusahaan, umur perusahaan, serta sumber daya lainnya.
b) Faktor Eksternal, yaitu faktor yang berasal dari luar perusahaan yang dapat mempengaruhi kinerja keuangan suatu perusahaan. Misalnya: kebijakan pemerintah

[7]Harmono, *Manajemen Keuangan Berbasis Balanced Scorecard*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2014) hal. 23

3. Manfaat Penilaian Kinerja Keuangan Perusahan

Adapun manfaat dari melakukan penilaian terhadap kinerja keuangan perusahaan adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengukur prestasi yang dicapai oleh suatu perusahaan dalam suatu periode tertentu yang mencerminkan tingkat keberhasilan pelaksanaan kegiatan perusahaan tersebut.
2. Untuk menilai kontribusi suatu bagian dalam pencapaian tujuan perusahaan secara keseluruhan.
3. Dapat digunakan sebagai dasar penentuan strategi perusahaan untuk masa yang akan datang.
4. Memberi petunjuk dalam pembuatan keputusan dan kegiatan perusahaan pada umumnya dan divisi atau bagian perusahaan pada khususnya.
5. Sebagai dasar penentuan kebijaksanaan penanaman modal agar dapat meningkatkan efesiensi dan produktifitas perusahaan.

4. Alat Ukur Kinerja Keuangan Perusahaan

1. Rasio Likuiditas

Likuiditas perusahaan adalah kemampuan perusahaan untuk memenuhi kebutuhan operasional harian internal perusahaan. Likuiditas usaha menunjukkan kemampuan perusahaan untuk memenuhi kewajiban-kewajiban finansial yang harus segera dipenuhi. Likuiditas dapat ditunjukkan antara lain dengan

membandingkan pos-pos asset lancar dengan utang lancar pada suatu periode tertentu.[8] Ada beberapa rasio yang digunakan untuk menghitung rasio likuiditas, antara lain adalah sebagai berikut:

a. Current ratio

Membandingkan antara aktiva lancar yang dimiliki perusahaan dengan hutang jangka pendek

Current ratio $=\frac{aktiva\ lancar}{hutang\ lancar}$

Kriteria: hasil rasio ini lebih besar dari 1 yaitu jumlah aset lancar lebih besar dari kewajiban lancar.

Artinya: seharusnya tersedia dana untuk membayar kewajiban jangka pendek. Sebaliknya bila lebih kecil dari 1 maka tidak cukup tersedia dana dari aset lancar untuk membayar kewajiban yang ada di neraca.

b. Quick ratio

Menunjukkan besarnya alat likuid yang paling cepat yang bisa digunakan untuk melunasi hutang lancar. Persediaan dianggap aktiva lancar yang paling tidak lancar, karena harus melewati dua langkah, menjadi piutang baru menjadi kas.

Quick ratio = $\frac{aktiva\ lancar - persediaan}{hutang\ lancar}$

[8] Lukman, Syamsuddin, *Manajemen Keuangan Perusahaan*, (Jakarta: Raja Grafindo, 2007) hal 40

Kriteria: nilai quick ratio yang baik adalah bernilai 1. Jika nilai yang dihasilkan berada dibawah 1, maka perusahaan dianggap tidak mampu menunaikan atau membayar hutang lancar dalam satu siklus operasional tertentu.

c. Cash ratio

Membandingkan antara kas dan aktiva lancar yang bisa menjadi uang kas dengan hutang lancar. Rasio kas atau yang sering disebut cash ratio merupakan rasio yang digunakan antara total kas dan setara kas suatu perusahaan dengan kewajiban lancarnya. Rasio kas digunakan untuk mengukur kemampuan kas dan surat berharga dalam menutup hutang lancar.[9]

$$\text{Cash ratio} = \frac{kas+efek\ (surat\ berharga)}{hutang\ lancar}$$

Kriteria: cash ratio yang baik adalah bernilai 1, jika nilai yang dihasilkan berada di bawah 1, maka perusahaan dianggap tidak mampu menunaikan atau membayar hutang lancar dalam satu periode.

2. Rasio Solvabilitas

Rasio solvabilitas menunjukkan kemampuan perusahaan untuk memenuhi semua kewajibannya apabila perusahaan dilikuidasi. Kewajiban baik jangka panjang ataupun kewajiban jangka pendek. Rasio ini untuk menilai kemampuan perusahaan dalam melunasi

[9] Lukas, Setia Atmaja, *Teori dan Praktik Manajemen Keuangan,* (Yogyakarta: CV. Andi Offset, 2008) hal. 416

semua kewajibannya, baik jangka pendek maupun jangka panjang dengan jaminan aktiva atau kekayaan yang dimiliki perusahaan hingga perusahaan tutup atau dilikuidasi. Rasio solvabilitas memiliki beberapa perhitungan sebagai berikut:[10]

a. Total Debt to Total Assets Ratio (Debt Ratio)

Yaitu mengukur persentase besarnya laba yang berasal dari hutang .

$$\text{Debt Ratio} = \frac{total\ hutang}{total\ akiva} \times 100\%$$

Kriteria: jika hasil debt to assets ratio lebih besar dari 0.5 kali artinya aset perusahaan dibiayai dari hutang. Apabila hasil debt to assets ratio adalah 0.6-0.7 kali maka dikatan normal.

b. Debt to Equity Ratio

Imbangan antara hutang yang dimiliki perusahaan dengan modal sendiri. Makin tinggi maka modal sendiri makin sedikit dibanding hutangnya.

$$\text{Debt to Equity Ratio} = \frac{total\ hutang}{modal\ sendiri} \times 100\%$$

Kriteria: DER yang ideal yaitu di bawah angka 1 atau di bawah angka 100%, namun demikian jika menemukan perusahaan dengan DER di atas angka 1 atau di atas 100% artinya hutang atau kewajibannya lebih besar daripada modal bersihnya.

[10] Kasmir, *Analisis Laporan Keuangan*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2011) hal. 155

c. Time Interest Earned Ratio

Rasio yang berguna untuk mengukur berapa kali besarnya laba yang bisa menutupi beban bunga. Rasio Times Interest Earned juga biasa disebut rasio cakupan bunga. Metrik tersebut membayar bunga di masa depan.

$$\text{TIE} = \frac{EBIT}{beban\ bunga}$$

Kriteria: hasilnya berapa kali perusahaan dapat membayar bunga dengan laba sebelum pajak dan bunga. Jadi, jelas jumlah rasio yang lebih besar dianggap lebih menguntungkan daripada rasio yang lebih kecil.

d. Fixed Charge Coverage Ratio (FCC)

Mengukur kemampuan perusahaan untuk menutup beban tetapnya, misalnya dividen saham preferen, bunga, angsuran pinjaman sewa.

$$\text{FCC} = \frac{EBIT+bunga+angsuran\ lease}{bunga+angsuran\ lease} \times 100\%$$

Fixed charge coverage ini penting dalam analisis keuangan. Rasio ini relevan dalam menganalisis perusahaan yang sudah memiliki banyak utang berbunga. Semakin besar hutang maka semakin besar pula kewajiban perusahaan untuk membayar bunga. Konsekuensi kebangkrutan dapat terjadi jika perusahaan gagal membayar bunga.

e. Debt Service Ratio

Yaitu kemampuan perusahaan memenuhi beban tetapnya termasuk angsuran pokok pinjaman

$$\text{Debt Service Ratio} = \frac{EBIT}{bunga\ sewa + \frac{angsuran\ pokok\ pinjaman}{(1 - tarif\ pajak)}}$$

3. Rasio Rentabilitas

Rasio rentabilitas yaitu rasio yang menunjukkan kemampuan perusahaan dalam menghasilkan keuntungan dengan semua modal yang bekerja di dalamnya

$$\text{Rentabilitas} = \frac{laba}{total\ modal} \times 100\%$$

Jenis-jenis perhitungan rasio rentabilitas adalah sebagai berikut:

a. Return on Assets (ROA)

ROA adalah kemampuan perusahaan menghasilkan laba dari semua aset yang mereka punya.

$$\text{ROA} = \frac{EBIT}{total\ aktiva} \times 100\%$$

b. Return on Investement (ROI)

Yaitu kemampuan perusahaan menghasilkan laba yang digunakan untuk menutup investasi yang dikeluarkan.

$$\text{ROI} = \frac{EAT}{total\ aktiva} \times 100\%$$

c. Return on Equity (ROE)

Yaitu mengukur seberapa banyak keuntungan yang menjadi hak pemilik modal sendiri.

$$\text{ROE} = \frac{EAT}{total\ modal\ sendiri} \times 100\%$$

d. Earning Power

Yaitu mengukur kemampuan dalam memperoleh laba dengan aktiva yang digunakan untuk memperoleh laba.

Earning Power = $\frac{laba\ sebelum\ pajak}{total\ aktiva} \times 100\%$

4. Rasio Aktivitas

Rasio aktivitas adalah alat ukur kinerja perusahaan yang mengukur sejauh mana efektivitas perusahaan dalam menggunakan sumber daya atau aset yang dimilikinya. Beberapa rasio aktivitas yang umum digunakan sebagai berikut:

a. Receivable Turn Over (perputaran piutang)

Rasio perputaran piutang menjelaskan mengenai berapa kali tiap tahunnya dana yang tertanam.

Receivable Turn Over = $\frac{hasil\ penjualan\ kredit}{rata{-}rata\ piutang}$

Makin tinggi perputaran piutang maka makin efektif perusahaan dalam mengelola piutang.

b. Receivable Collection Period

Yaitu untuk mengetahui lamanya piutang tertagih.

Receivable Collection Period = $\frac{rata{-}rata\ piutang \times 360}{penjualan\ kredit}$

c. Inventory Turnover

Yaitu untuk mengukur efektivitas manajemen perusahaan dalam mengelola persediaan

Inventory Turnov r = $\frac{harga\ pokok\ penjualan}{rata{-}rata\ persediaan}$

d. Total Assets Turnover

Yaitu untuk mengukur perputaran efektivitas pemanfaatan aktiva dalam menghasilkan penjualan.

$$\text{TATO} = \frac{penjualan}{total\ aktiva}$$

B. Pajak Tangguhan

1. Pengertian Pajak Tangguhan

Pajak tangguhan adalah jumlah antisipasi pajak terhutang yang dapat timbul di saat ini atau di masa depan sebagai akibat dari utang pajak penghasilan yang pengakuannya ditunda.[11] Pajak tangguhan di atur dalam PSAK 46 tentang akuntansi pajak penghasilan. Pajak tangguhan adalah pajak yang kewajibannya ditunda sampai waktu yang ditentukan atau diperbolehkan, akibat perbedaan temporer (beda waktu) yang boleh dikurangkan dari sisa kerugian yang dapat dikompensasikan. Jika tarif pajak diterapkan pada laba, pada laba komersial (laba akuntansi) dengan penghasilan kena pajak (laba kena pajak) maka hasilnya besar kemungkinan akan berbeda. Perbedaan inilah yang disebut dengan istilah pajak tangguhan.

Pajak tangguhan adalah jumlah pajak penghasilan yang terhutang atau terpulihkan pada tahun mendatang sebagai akibat adanya perbedaan temporer yang boleh dikurangkan dari sisa kompensasi kerugian yang dapat dikompensasikan.Pengakuan pajak tangguhan berdampak padaa berkurangnya laba atau rugi bersih sebagai akibat

[11]Fransiscus Felix Bakhtiar, Vinny Stephanie Hidayat, *Pengaruh Pajak Tangguhan dan Perencanaaan Terhadap Kinerja Perusahaan,* Jurnal Akuntansi, Volume 12, No. 2 (November 2020), 269

adanya kemungkinan pengakuan beban pajak tangguhan dan manfaat pajak tangguhan.

Kompleksitas dalam akuntansi pajak penghasilan timbul karena aturan untuk menentukan pengahsilan kena pajak (yaitu untuk tujuan penentuan pajak terutang) didasarkan pada hukum pajak yang berlaku, dan aturan ini berbeda dari aturan penentuan laba yang dilaporkan menurut GAAP, yang membentuk dasar laporan keuangan. Secara umum, aturan pajak lebih dekat pada akuntansi " basis kas", yang memungkinkan lebih sedikit akrual dibandingkan yang diizinkan dalam GAAP. Selain itu, hukum pajak memungkinkan pembebasan dan pengurangan untuk pos tertentu yang tidak memiliki dasar ekonomi nyata. Terakhir, otoritas pajak tidak memberikan pengembalian dana untuk kerugian neto, tetapi kerugian ini ke periode selanjutnya dan dikurangkan dengan laba yang dihasilkan di periode mendatang. Atas alasan ini, laba yang dilaporkan dalam laporan keuangan dapat sangat berbeda dari laba kena pajak, yaitu laba yang digunakan untuk menentukan utang pajak sesuai hukum pajak. Oleh karena itu, perusahaan harus mengelola dua buku akuntansi, satu laporan keuangan (buku GAAP) dan satu lagi untuk akuntansi pajak. Perbedaan antara laba pajak dan GAAP pada dasarnya terdiri atas dua jenis yaitu: temporer dan permanen. Perbedaan temporer merupakan perbedaan yang memiliki sifat temporer dan diharapkan dapat dibalik di masa depan. Perbedaan tersebut umumnya terjadi karena perbedaan waktu

antara akuntansi pajak dan GAAP. Misalnya GAAP mengizinkan perusahaan mencatat beban restrukturisasi untuk estimasi biaya yang berlangsung ketika biaya tersebut benar-benar terjadi. Perbedaan temporer dicatat menggunakan penyesuaian pajak tangguhan. Sedangkan perbedaan permanen adalah perbedaan yang bersifat permanen. Perbedaan tersebut terjadi karena pada dasarnya terdapat perbedaan antara perlakuan hukum pajak dan US GAAP. Misalnya, pendapatan bunga dari obligasi pemerintah daerah tertentu bebas pajak sehingga tidak dimasukkan dalam penentuan laba kena pajak, tapi dimasukkan saat penentuan laba GAAP.[12]

Perbedaan temporer dapat menyebabkan laba kena pajak sangat berbeda dengan laba sebelum pajak menurut GAAP. Oleh karena itu, pembebanan utang pajak aktual tahun tersebut (yang dihitung menggunakan laba kena pajak) terhadap laba GAAP sebelum pajak melanggar prinsip pengaitan dasar akuntansi dan menyebabkan laba setelah pajak mudah berubah, bahkan tidak berarti. Untuk menghindari masalah ini, akuntan menggunakan alokasi antarperiode yang disebut penyesuaian pajak tangguhan (*deferred tax adjustment*). Dasar penyesuaian pajak tangguhan adalah untuk mengaitkan beban pajak periode tersebut dengan laba sebelum pajak yang dilaporkan menurut GAAP secara lebih baik. Dalam prosesnya, akuntansi atas pajak tangguhan menciptakan pos laporan posisi keuangan penting yang

[12] Subramanyam, *Analisis Laporan Keuangan*, (Jakarta: Salemba Empat. 2018) hal. 411

disebut aset pajak tangguhan (*deferred tax asset*) dan liabilitas pajak tangguhan (*deferred tax liabilities*).

Pajak tangguhan dibagi atas dua yaitu aktiva pajak tangguhan dan kewajiban pajak tangguhan. Aktiva pajak tangguhan adalah jumlah pajak penghasilan yang terpulihkan pada periode-periode yang akan datang sebagai akibat adannya perbedaaan temporer yang boleh dikurangkan dan adanya sisa kompensasi kerugian. Sedangkan kewajiban pajak tangguhan adalah jumlah pajak penghasilan terhutang untuk periode mendatang sebagai akibat adanya perbedaan temporer kena pajak. Jika laba akuntansi lebih besar dari pada laba pajak maka akan terbentuk kewajiban pajak tangguhan, namun sebaliknya jika laba akuntansi lebih kecil daripada laba pajak maka akan terbentuk aset pajak tangguhan.

Pengakuan atas aktiva dan kewajiban pajak tangguhan dilakukan untuk pelaporan keuangan untuk tujuan komersial. Kewajiban pajak tangguhan berasal dari beda temporer kena pajak, sedangkan aktiva pajak tangguhan berasal dari beda temporer yang boleh dikurangkan. Namun tidak semua beda temporer mengakibatkan pengakuan aktiva dan kewajiban pajak tangguhan.

2. Aktiva Pajak Tangguhan dan Kewajiban Pajak Tangguhan

Kewajiban pajak tangguhan dan aktiva pajak tangguhan adalah sebagai berikut:”dengan berlakunya PSAK 46, timbul kewajiban bagi perusahaan untuk menghitung dan mengakui pajak tangguhan

(*deferred tax*) *atas* "*future effects"* dengan menggunakan pendekatan "*the asset and liability method"* yang berbeda dengan pendekatan "*income statement liability 25 method"* yang sebelum ini lazimnya digunakan oleh perusahaan dalam menghitung pajak tangguhan.

1. Kewajiban Pajak Tangguhan

   Kewajiban pajak tangguhan harus diakui untuk setiap beda temporer kena pajak. Namun perlu di ingat, tidak semua beda temporer dapat dikurangkan untuk tujuan fiskal. Dalam melakukan pengakuan kewajiban pajak tangguhan, IAS 12 paragraf 15 memberikan pengecualian sebagai berikut:

   a) Kewajiban pajak tangguhan yang berasal dari beda temporer investasi pada perusahaan asosiasi, anak perusahaan dan joint venture tidak diakui apabila induk perusahaan dan patner dapat mengendalikan waktu *reversal* beda temporer tersebut dan dapat dipastikan bahwa beda temporer tersebut tidak akan mengalami *reversal* pada masa yang akan datang.
   b) Kewajiban pajak tangguhan tidak diakui dari beda temporer yang muncul dari pengakuan awal goodwill yang berasal dari penggabungan usaha.
   c) Kewajiban pajak tangguhan tidak diakui dari beda temporer yang muncul dari pengakuan aktiva yang kewajiban dalam suatu transaksi yang bukan merupakan

transaksi penggabungan usaha dan transaksi tersebut tidak mempengaruhi baik laba akuntansi maupun laba yang dikenakan pajak.

2. Aktiva Pajak Tangguhan

Aktiva pajak tangguhan diakui untuk setiap beda temporer yang boleh dikurangkan, dimana sangat mungkin terdapat laba kena pajak yang dapat dikompensasikan terhadap beda temporer yang boleh dikurangkan tersebut dengan memperhatikan hal-hal sebagai berikut:

a) Aktiva pajak tangguhan yang berasal dari beda temporer yang muncul dari pengakuan awal aktiva dan kewajiban dalam transaksi yang bukan merupakan penggabungan usaha tidak diakui dan transaksi tersebut tidak mempengaruhi baik laba akuntansi maupun laba yang dikenakan pajak.

b) Aktiva pajak tangguhan yang berasal dari beda temporer yang dapat dikurangkan yang berasal dari investasi pada perusahaan asosiasi , anak perusahaan dan *joint venture* hanya apabila beda temporer tersebut akan mengalami *reversal* pada masa yang akan datang dan terdapat laba kena pajak yang dapat di-*reverse* terhadap aktiva pajak tangguhan tersebut. Saldo rugi fiskal yang dapat dikompensasi diakui sebagai aktiva pajak tangguhan

apabila terdapat kemungkinan besar laba fiskal yang memadai untuk dikompensasi pada masa yang akan datang.

Aturan tentang pajak penghasilan diatur dalam PSAK No. 46 yang mana PSAK ini dapat dikatakan sebagai standar akuntansi pajak penghasilan yang didalamnya berisikan metode akuntansi pajak penghasilan yang secara komperehensif mencoba menerapkan pendekatan aktiva-kewajiban. Metode akuntansi pajak penghasilan yang berorientasi pada neraca mengakui kewajiban dan aktiva pajak tangguhan terhadap konsekuensi fiskal masa depan yang disebabkan oleh adanya perbedaan waktu dan sisa kerugian yang masih atau belum dikompensasikan. PSAK No. 46 mendefenisikan beda waktu sebagai suatu perbedaan antara dasar pengenaan pajak dari suatu aktiva atau kewajiban dengan nilai tercatat yang disajikan dalam neraca dan berakibat timbulnya untung pajak dan pengurangan penghasilan atau biaya fiskal di masa depan. Beda waktu adalah kumulatif dari perbedaan waktu pengakuan penghasilan dan beban untuk tujuan pelaporan keuangan komersial untuk tujuan pelaporan keuangan fiskal terhadap suatu transaksi peristiwa atau keadaan yang mempunyai konsekuensi fiskal di masa depan.[13]

3. Sifat Liabilitas (Aset) Pajak Tangguhan

[13]Marisi, P Purba, *Akuntansi Pajak Penghasilan*, (Yogyakarta: Graha Ilmu, 2009) hal. 41

Liabilitas atau aset pajak tangguhan timbul untuk mengompensasi dampak penangguhan laba sehingga menimbulkan saldo laba. Sama seperti semua jenis penangguhan, liabilitas atau aset pajak tangguhan bukanlah aset atau liabilitas sebenarnya. Misalnya, liabilitas pajak tangguhan tidak memiliki kewajiban apa pun atas bisnis untuk membayar pajak, begitu pula dengan aset pajak tangguhan yang tidak memberikan hak apapun untuk mengklaim pajak. Secara umum, liabilitas atau aset pajak tangguhan menjelaskan:

a) Liabilitas pajak tangguhan, laba GAAP lebih besar dibandingkan laba kena pajak di masa lalu; pembayaran pajak masa lalu relatif lebih rendah (dalam % laba GAAP), sehingga pembayaran pajak di masa depan diperkirakan relatif lebih tinggi (dalam % laba GAAP).
b) Aset pajak tangguhan, laba GAAP lebih kecil dibandingkan laba kena pajak di masa lalu; pembayaran pajak masa lalu relatif lebih tinggi, sehingga pembayaran pajak di masa depan diperkirakan lebih rendah.

Dalam pengertian ini, liabilitas atau aset pajak tangguhan memang memberikan informasi mengenai arus kas masa depan. Namun perlu diingat bahwa kemampuan dari aset maupun liabilitas ini dalam memprediksi arus kas masa depan sangat bergantung pada perbedaan temporer yang dibalik di masa depan.

4. Akuntansi Pajak Tangguhan

Akuntansi untuk pajak tangguhan menurut US GAAP (ASC 740) maupun IFRS (IAS 12) cenderung sama. Meskipun tujuan dari akuntansi pajak tangguhan adalah mengaitkan beban pajak dengan laba sebelum pajak versi GAAP, akuntansi atas pajak tangguhan menggunakan pendekatan aset dan liabilitas, yang berfokus pada perhitungan pos-pos laporan posisi keuangan, aset dan liabilitas pajak tangguhan. Beban pajak penghasilan tidak dihitung secara langsung, tetapi dihitung sebagai selisih antara perubahan aset dan liabilitas pajak tangguhan serta utang pajak kepada otoritas pajak.

Pajak tangguhan ditentukan secara terpisah untuk masing masing komponen yang dikenai pajak pada setiap yurisdiksi pajak. Penentunya termasuk menghitung total liabilitas atau aset pajak tangguhan untuk setiap perbedaan temporer kena pajak menggunakan tarif pajak yang belaku.

Semua aset pajak tangguhan perlu di evaluasi kemungkinan realisasinya. Menurut US GAAP, penyisihan penilaian harus dibuat untuk mengurangi aset pajak tangguhan sampai pada titik yang dapat digunakan untuk menunjukkan bahwa aset tersebut kemungkinan (probabilitasnya lebih dari 50%) tidak terealisasi. Penentu dari penyisihan penilaian bersifat subjektif sehingga dapat menjadi media yang memungkinkan digunakan pada manajemen laba.[14]

[14] Subramanyam, *Analisis Laporan Keuangan*, (Jakarta: Salemba Empat, 2018) hal. 414-415

C. Tax To Book Ratio

Suatu perusahaan dikatakan melakukan perencanaan yang baik apabila tidak terdapat perbedaan yang terlalu besar antara laba akuntansi dengan laba fiskal yang biasanya ini terlihat dari laba pajak terhadap laba akuntansi (*Tax to Book Ratio). Tax to Book Ratio* adalah perbandingan antara rasio penghasilan kena pajak terhadap laba akuntansi dimana penjelasan tentang rasio pajak terdapat pada catatan atas laporan keuangan dalam suatu perusahaan.Sebuah perusahaan perlu melakukan perencanaan pajak agar bisa menghemat pengeluaran untuk pajak serta bisa meningkatkan kinerja perusahaan. Selain *Tax to Book Ratio,* besarnya perbedaan laba akuntansi dengan laba pajak yang terlihat pada semakin besarnya pajak tangguhan bernilai positif pada perusahaan menunjukkan semakin besar pula keumgkinan pihak manajemen melakukan tindakan manajemen laba.Tindakan tersebut megakibatkan laba akuntansi yang dilaporkan menjadi tidak berkualitas, sehingga kinerja perusahaan dikhawatirkan dapat mengalami penurunan di masa mendatang.Namun apabila perbedaan laba semakin kecil dengan laba pajak yang terlihat maka semakin besar pula pajak tangguhan bernilai negatif pada perusahaan. Hal ini akan membuat perusahaan semakin rendah kemampuannya dalam memperoleh laba yang mengakibatkan semakin besar pula kemungkinan perusahaan untuk default karena

ketidakmampuannya membayar kewajiban jangka panjang di masa yang akan datang.[15]

D. Hubungan Pajak Tangguhan Dengan Kinerja Keuangan Perusahaan

Menilai kinerja keuangan suatu perusahaan penting dilakukan baik oleh pihak internal maupun eksternal perusahaan. Kinerja keuangan perusahaan di nilai berdasarkan laporan keuangan. Salah satu indikator yang terdapat dalam laporan keuangan yang berhubungan dengan kinerja keuangan perusahaan adalah pajak tangguhan. Pengakuan pajak tangguhan berdampak terhadap berkurang atau bertambahnya laba bersih ataupun rugi bersih. Apabila pajak tangguhan dapat mempengaruhi laba bersih atau rugi bersih maka hal tersebut akan mempengaruhi ROA dan kinerja keuangan perusahaan. Semakin tinggi nilai pajak tangguhan maka semakin rendah nilai profitabilitas dan semakin baik buruk pula kinerja keuangan.[16] Dan juga pajak tangguhan memiliki hubungan secara tidak langsung dengan kinerja keuangan perusahaan yaitu dimana ketika pihak manajemen mampu melakukan perencanaan pajak yang baik maka akan berdampak semakin baiknya kinerja keuangan perusahaan. Semakin besar pajak tangguhan maka akan semakin baik pula kinerja keuangan perusahaan.

E. Hubungan *Tax to Book Ratio* Dengan Kinerja Keuangan Perusahaan

Tax to book ratio adalah perbandingan antara rasio penghasilan kena pajak terhadap laba akuntansi dimana penjelasan tentang rasio pajak

[15]Suandy, E, *Perencanaan Pajak,* (Jakarta: Salemba Empat, 2011) hal. 5
[16] Kasmir, *Analisis Laporan Keuangan,* (Jakarta: Rajawali Pers, 2015) hal. 236

terletak pada catatan atas laporan keuangan suatu perusahaan. Perusahaan yang melakukan pajak yang baik tercermin dari tidak besarnya perbedaan antara laba akuntansi dengan laba fiskal. Kinerja keuangan perusahaan dinilai baik jika memiliki perbedaan antara laba akuntansi dan laba fiskal yang kecil.

F. Pajak Dalam Islam

Pajak dalam bahasa arab disebut Adh-Dharibah yang artinya pungutan yang ditarik dari rakyat oleh para penarik pajak. Pajak adalah iuran rakyat kepada kas negara (peralihan kekayaan dari sektor partikelir ke sektor pemerintah) berdasarkan Undang-Undang yang langsung dapat ditunjuk dan digunakan untuk membiayai pengeluaran umum. Menurut Dr. Soeparman Soehamidjaja, pajak adalah iuran wajib, berupa uang atau barang, yang dipungut oleh pennguasa berdasarkan norma-norma hukum, guna menutupi biaya produksi barang-barang dan jasa kolektif dalam mencapai kesejahteraan umum. [17]

Dalam buku Perpajakan Teori dan Aplikasi, pajak memiliki dua fungsi yaitu:

a. Fungsi Budgetair

Fungsi pajak yang paling utama adalah mengisi kas negara.Fungsi ini disebut fungsi budgetair atau fungsi penerimaan. Pemungutan pajak yang baik harus memenuhi asas *revenue productivity.*

[17]Munawir, *Pokok-Pokok Perpajakan,* (Yogyakarta: Liberty Yogyakarta, 1982) hal. 1

b. Fungsi Regulerend

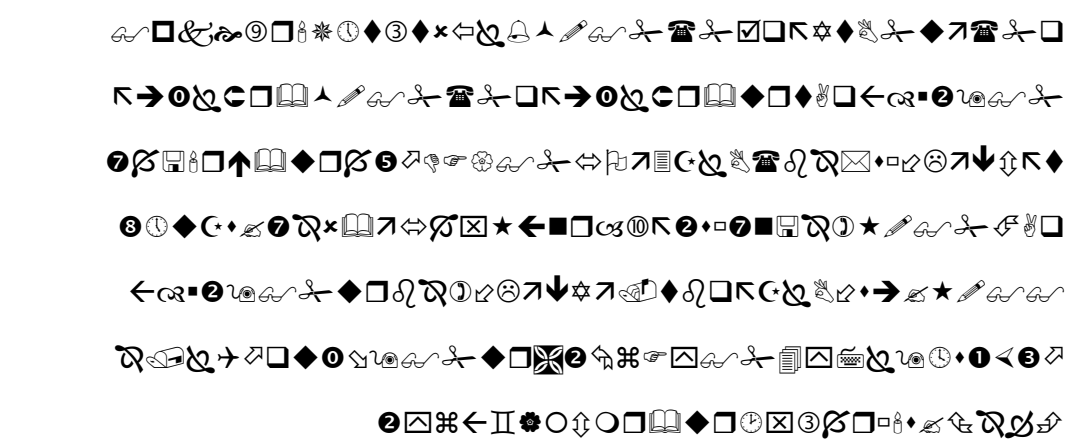
Pada kenyataannya pajak bukan hanya berfungsi untuk mengisi kas negara. Pajak digunakan oleh pemerintah sebagai instrumen untuk mencapai tujuan-tujuan tertentu yang telah ditetapkan oleh pemerintah. Pajak digunakan untuk mendorong atau melindungi produksi dalam negeri. Khususnya untuk melindungi industri-industri yang dinilai strategis oleh pemerintah.[18]

Pajak menurut Yusuf Qardhawi adalah kewajiban yang ditetapkan terhadap wajib pajak yang harus disetorkan kepada negara dengan ketentuan dengan tanpa mendapat prestasi kembali dari negara dan hasilnya untuk membiayai pengeluaran umum disatu pihak dan untuk merealisasikan sebagai tujuan ekonomi, sosial, politik, dan tujuan-tujuan yang ingin dicapai oleh negara. Dasar hukum ketentuan umum dan tata cara perpajakan diatur dalam Undang-Undang No. 6 Tahun 1983 sebagaimana telah diubah terakhir dengan Undang-Undang No. 16 tahun 2000.

Ada perbedaab pendapat ulama mengenai hukum pajak dalam islam. Ada yang memperbolehkan ada yang tidak. Diperbolehkan pemungutan pajak dalam islam didasarka pada Q.S An-Nissa ayat 59 yang memerintahkan umat islam untuk mematuhi ulil amri.

---

[18]Haula Rosdiana dan Rasin Tarigan, *Perpajakan Teori dan Aplikasi*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2005), hal. 40



Artinya: *"Hai orang-orang yang beriman, taatilah Allah dan taatilah Rasul-Nya dan ulil amri di antara kamu. Kemudian jika kamu berlainan pendapat tentang sesuatu, maka kembalikanlah ia kepada Allah (Al-Quran) dan Rasul-Nya (sunnah), jika kamu benar-benar beriman kepada Alldan hari kemudian. Yang demikian itu lebih utama dan lebih baik akibatnya" (*Q.S An-Nisa: 59)

G. Penelitian Terdahulu

Penelitian ini dilakukan dengan menggunakan acuan dari penelitian yang sudah ada sebelumnya. Penelitian terdahulu sangat bermanfaat sebagai dasar dan acuan serta bahan pertimbangan untuk penelitian selanjutnya yang berhubungan. Adapun penelitian terdahulu yang menjadi landasan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

Penelitian Terdahulu

No	Peneliti (Tahun)	Judul Penelitian	Metode Penelitian dan Sampel	Hasil Penelitian
1.	Vidiya Asmaul	Pengaruh Pajak	Metode	Pajak

	Husnah dan Dini Widyawati (2018)	tangguhan dan *Tax to Book Ratio* Terhadap Kineja Perusahaan	kuantitatif dengan sampel sebanyak 22 perusahaan LQ45 yang telah memenuhi kriteria yang ditentukan, dengan tahun periode 2012-2016. Maka total keseluruhan data adalah 110 data pengamatan	tangguhan berpengaruh positif dan signifikan terhadap kinerja perusahan. Namun *Tax to Book Ratio* tidak berpengaruh terhadap kinerja perusahaan.
2.	Fransiscus Felix Bakthiar dan Vinny Stephanie Hidayat (2020)	Pengaruh Pajak Tangguhan dan Perencanaan Pajak Terhadap Kinerja Perusahaan	Metode kuantitatif dengan sampel sebanyak enam perusahaan yang masuk kriteria selama lima tahun (2014-2018) jadi	Pajak tangguhan tidak memiliki pengaruh terhadap kinerja perusahaan dalam penelitian ini

			banyak data penelitian ini adalah 30 buah.	juga dalam jangka lima tahun baik pajak tangguhan ataupun t*ax to ratio book* tidak memiliki pengaruh pada perusahaan
3.	Muji Wahyu Prasetyo dan Wiwin Wahyuni	Pengaruh Pajak Tangguhan dan *Tax to Ratio Book, Net Profit Margin* dan *Operating Assets Turnover* Terhadap Kinerja Perusahaan Pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar	Metodekuantitatif dengan sampel adalah perusahaan yang ada di BEI yang sudah masuk kriteria selama tahun 2011-2013	Pajak tangguhan berpengaruh negatif tapi tidak signifikan terhadap kinerja perusahaan sedangkan *tax to book ratio* berpengaruh positif

		di Bursa Efek Indonesia		signifikan terhadap kinerja perusahaan.
4.	I Made Dwi Harmana dan Ketut Alit Suardana (2014)	Pengaruh Pajak Tangguhan dan *Tax to Book Ratio* Terhadap Kinerja Perusahaan	Metode kuantitatif dengan sampel adalah perusahaan manufaktur yang *listing* DI BEI selama periode 2010-2011 dengan total populasinya 127 dan sampel diambil sesuai kriteria sehingga diporeleh sebanyak 30 perusahaan dengan 60 data keuangan yang	Pajak tangguhan berpengaruh positif dan signifikan terhadap kinerja perusahaan yang berarti perusahaan mampu melakukan manajemen pajak tangguhan secara baik sedangkan *tax to book ratio* tidak

			diambil untuk dua periode tahun tersebut.	berpengaruh terhadap kinerja perusahaan
5.	Saprudin dkk (2021)	Pengaruh Pajak Tangguhan dan *Tax to Book Ratio* Terhadap Kinerja Keuangan Perusahaan Industri Sub Sektor Makanan dan Minuman yang Terdaftar di BEI Tahun 2015-2019	Metode penelitian kuantitatif dan sampel yang digunakan adalah perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI khususnya yang bergerak dalam industri sub sektor makanan dan minuman yang sesuai dengan kritria yang ditetapkan periode 2015-2019	Pajak tangguhan dan *tax to bokk ratio* berpengaruh signifikan tehadap kinerja keuangan pada perusahaan industri makanan dan minuman di BEI pada tahun 2015-2019 dan
6.	Syafrida Hani	Pengaruh	Metode	Pajak

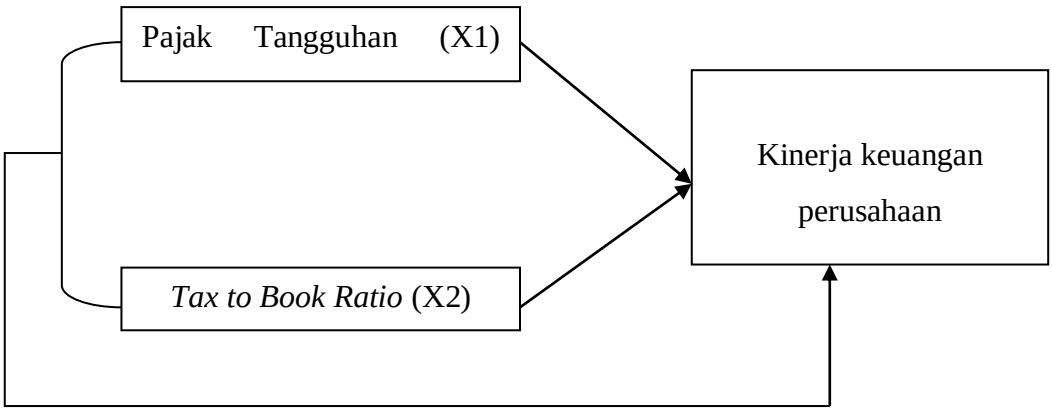
	dkk (2020)	*Deffered Tax* dan *Tax to Book Ratio* Terhadap Kinerja Keuangan	penelitian adalah metode kuantitatif dengan sampel sebanyak 16 perusahaan periode selama 4 tahun dari 2015 sampai 2018	tangguhan dan *tax to book ratio* memiliki pengaruh terhadap kinerja keuangan yang diukur dengan ROE, kedua variabel memiliki pengaruh negatif terhadap ROE

H. Kerangka Pemikiran

Kerangka pemikiran adalah proses pemilihan aspek-aspek dalam suatu tinjauan teoritis yang berkaitan dengan masalah penelitian. Dibuat dalam bentuk bagan merupakan rangkaian konsep dasar untuk mendeskripsikan variabel secara sistematis dan hubungan antar variabel. Sebagai rangkaian penalaran berdasarkan premis teoritis yang relevan mengarah pada kesimpulan dan berakhir pada hipotesis yang akan diuji secara empiris.

Kerangka pemikiran secara sistematis untuk mengambarkan variabel dan hubungan antar variabel dalam penelitian. Adapun dalam penelitian ini, peneliti ingin meneliti terkait dengan pengaruh pajak tangguhan dan *tax to book ratio* terhadap kinerja keuangan perusahaan di sektor farmasi di Bursa Efek Indonesia untuk periode 2017-2020

Kerangka Pemikiran



I. Hipotesis

Hipotesis merupakan dugaan sementara. Hipotesis dalam penelitian adalah arahan penelitian yang akan diuji. Dalam penelitiannya peneliti harus berupaya sedemikian rupa sehingga hipotesisnya terbukti.[19] Hipotesis pada dasarnya merupakan suatu proporsi atau tanggapan yang mungkin benar, dan sering digunakan sebagai dasar pembuatan keputusan atau pemecahan persoalan ataupun untuk dasar penelitian lebih lanjut. Hipotesis yang dirumuskan dengan harapan akan ditolak menggunakan istilah hipotesis nol. Penolakan hipotesis nol (dilambangkan dengan H_0) mengakibatkan

[19] Tatang Ary Gumanti, dkk, *Metode Penelitian Keuangan,* (Jakarta: Mitra Wacana Media, 2018) hal. 2

penerimaan suatu hipotesis. Adapun hipotesis terhadap penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Terdapat pengaruh signifikan antara pajak tangguhan terhadap kinerja keuangan.

   $H_0 : X_1 = 0$

   $H_a : X_1 \neq 0$

2. Terdapat pengaruh yang signifikan antara *tax to book ratio* terhadap kinerja keuangan.

   $H_0 : X_2 = 0$

   $H_a : X_2 \neq 0$

3. Terdapat pengaruh yang signifikan antara pajak tangguhan dan *tax to book ratio* terhadap kinerja keuangan.

   $H_0 : X_1 = X_2 = 0$

   $H_a : X_1 \neq X_2 \neq 0$

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Jenis Penelitian

Jenis penelitian untuk penelitian ini adalah menggunakan penelitian kuantitatif. Penggunaan penelitian kuantitatif dengan instrumen yang valid dan reliabel serta analisis statistik yang sesuai dan tepat menyebabkan hasil penelitian yang dicapai tidak menyimpang dari kondisi sebenarnya.

Penelitian kuantitatif merupakan kegiatan mengumpulkan, mengolah, menganalisis, dan menyajikan data berdasarkan jumlah atau banyaknya yang dilakukan secara obektif untuk memecahkan suatu masalah atau menguji suatu hipotesis untuk mengembangkan prinsip-prinsip umum.

Penelitian ini akan menelitidan mengamatitentang pengaruh pajak tangguhan dan *tax to book ratio* terhadap kinerja keuangan perusahaan.

B. Lokasi dan Waktu Penelitian

Penelitian ini dilakukan secara empiris di Bursa Efek Indonesia dengan mengmpulkan data laporan keuangan yang tersedia di portal resmi Bursa Efek Indonesia (IDX). Waktu yang diperlukan untuk penelitian ini dimulai dari penyusunan, pengajuan, sampai terlaksananya laporan penelitian ini adalah dari September 2021 sampai Selesainya penelitian ini.

C. Jenis dan Sumber Data

Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder sebagai bentuk sumber data. Data sekunder adalah data yang dikumpulkan oleh pihak yang tidak terkait dengan penelitian namun mengumpulkan data ini untuk beberapa tujuan lain dan pada waktu yang berbeda di masa lalu. Data sekunder ialah suatu struktur data historis mengenai variabel-variabel yang sebelumnya telah dikumpulkan dan disusun oleh pihak lain. Sumber data sekunder dapat diperoleh dari dalam suatu persuahaaan, berbagai website, perpustakaan umum maupun lembaga pendidikan. Sumber data yang diperoleh untuk penelitian ini adalah data internet website yaitu Bursa Efek Indonesia serta sumber lain yang terkait dengan penelitian.

D. Populasi dan Sampel

a. Populasi

Populasi adalah kumpulan dari semua ukuran, benda, atau individu yang sedang dipelajari. Populasi adalah semua unit dari mana sampel dipilih. Populasi dapat berupa organisme, orang atau sekelompok orang, masyarakat, organisasi, benda, objek, peristiwa atau pemberitaan yang semuanya mempunyai ciri-ciri dan harus ditetapkan secara spesifik. Populasi umum yang dipilih dalam penelitian ini adalah sebanyak 10 perusahaan farmasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia dan yang menjadi sasaran dalam penelitian ini

adalah perusahaan manufaktur sub sektor farmasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2017-2020.

b. Sampel

Sampel merupakan beberapa karakteristik atau ciri yang dimiliki oleh suatu populasi. Sampel dapat dikatakan juga sebagian kecil yang diambil dari anggota populasi berdasarkan prosedur yang telah ditentukan sehingga dapat digunakan untuk mewakili populasi tersebut.Teknik sampel yang digunakan adalah teknik *purposive sampling. Purposive sampling* ialah teknik penentuan sampel dengan pertimbangan tertentu. Sampel diambil dari populasi berdasarkan kriteria sebagai berikut:

1) Perusahaan farmasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada periode tahun 2017-2020
2) Perusahaan farmasi yang memiliki laporan keuangan yang lengkap dan disajikan dengan menggunakan satuan mata uang rupiah.
3) Perusahaan manufaktur sub sektor farmasi yang memiliki saham syariah.
4) Perusahaan manufaktur sub sektor farmasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia sebagai sampel dalam penelitian ini mencantumkan pajak tangguhan perusahaan tahun 2017-2020 dan perusahaan mencantumkan laba kena pajak pada laporan keuangannya.

Berdasarkan sampel diatas maka penelitian ini mengambil sampel perusahaan manufaktur sub sektor farmasi sebanyak 10 perusahaan dan yang sesuai kriteria pengambilan sampel terdapat 7 perusahaaan. Dalam penelitian ini yang diambil 8 perusahaan dengan periode 2017-2020. Perusahaan manufaktur sub sektor farmasi yang dimaksud adalah sebagai berikut:

No.	Kode Perusahaan	Nama Perusahaan
1.	DVLA	PT. Darya Varya Laboratorium Tbk
2.	INAF	PT. Indofarma (Persero) Tbk
3.	KAEF	PT. Kimia Farma (Persero) Tbk
4.	KLBF	PT. Kalbe Farma Tbk
5.	SCPI	PT. Merck Sharp Dohme Pharma Tbk
6.	PYFA	PT. Pyrdam Farma
7.	TSPC	PT. Tempo Scan Pacifik Tbk

E. Defenisi Operasional Variabel

a. Variabel Bebas (*Independent)*

Variabel independen atau variabel bebas merupakan yang dapat mempengaruhi atau yang dapat menjadi penyebab perubahan atau munculnya variabel dependen atau variabel terikat.Variabel bebas dalam penelitian ini adalah Pengaruh Pajak Tangguhan dan *Tax to Book Ratio.*

Pajak tangguhan menurut PSAK No. 46 adalah saldo akun di neraca sebagai manfaat pajak yang jumlahnya merupakan jumlah estimasi yang akan dipulihkan dalam periode yang datang sebagai akibat adanya perbedaan sementara antara standar akuntansi keuangan

dengan peraturan perpajakan dan akibat adanya saldo kerugian yang dikompensasi pada periode mendatang.

Tax to book ratio adalah perbandingan antara rasio penghasilan kena pajak terhadap laba akuntansi dimana penjelasan tentang rasio pajak terdapat pada catatan atas laporan keuangan suatu perusahaan. Perhitungan *tax to book ratio* adalah sebagai berikut:

$$\textit{Tax to Book Ratio} = \frac{Tl\ it}{PTBI\ it}$$

Keterangan :

PTBI it : Laba akuntansi atau laba sebelum pajak pada perusahaan i tahun t

Tlit : Laba fiska atau laba kena pajak pada perusahaan i tahun t

b. Variabel dependen

Variabel dependen atau variabel terikat adalah variabel yang dipengaruhi atau ketergantungan oleh variabel bebas.Variabel terikat dalam penelitian ini adalah kinerja keuangan perusahaan. Kinerja keuangan perusahaan adalah suatu ukuran tertentu yang digunakan oleh suatu entitas untuk mengukur keberhasilan dalam menghasilkan laba. Kinerja keuangan perusahaan secara umum merupakan gambaran prestasi yang dicapai oleh perusahaan dalam operasionalnya. Kinerja keuangan peusahaan menggambarkan kondisi keuangan perusahaan pada satu periode tertentu baik itu mencakup aspek penghimpunan dana maupun penyaluran dana.

Kinerja keuangan perusahaan dapat dihitung dengan alat ukur *Return On Asset* dengan rumus:

Return On Aset (ROA) = Laba Bersih/Total Ekuitas

F. Teknik Pengumpulan Data

Pengumpulan data dilakukan untuk memperoleh informasi yang dibutuhkan dalam rangka mencapai tujuan penelitian. Teknik pengumpulan data sangat ditentukan oleh metode penelitian, apakah kuantitatif atau kualitatif.

Berikut teknik pengumpulan data dalam sebuah penelitian:

a) Wawancara, yaitu teknik pengumpulan data yang dilakukan melalui tatap muka dan tanya jawab langsung antara peneliti dan narasumber.

b) Observasi, teknik pengumpulan data melalui observasi ialah teknik pengumpula data yang cocok digunakan untuk penelitian yang bertujuan mempelajari perilaku manusia, proses kerja dan gejala-gejala alam.

c) Angket/kusioner, yaitu alat atau instrumen pengumpulan data dalam bentuk daftar pertanyaan yang diajukan kepada responden.

d) Dokumentasi, jenis pengumpulan data yang meneliti berbagai macam dokumen yang berguna untuk bahan analisis.

e) Studi kepustakaan, yaitu kegiatan pengumpulan data dan informasi yang memuat berbagai ragam kajian teori yang sangat dibutuhkan peneliti. Studi kepustakaan dapat dilakukan dari berbagai sumber

seperti buku, koran, majalah, naskah, catatan sejarah, arsip, laporan penelitian terdahulu, termasuk di dalamnya rekaman berita dari radio, televisi dan media elektonik lainnya.

Teknik pengumpulan data pada penelitian ini adalah dengan cara metode kepustakaan dan metode dokumentasi. Metode kepustakaan diperoleh dari buku, jurnal-jurnal, skripsi, dan sumber elektronik lainnya yang berkaitan dengan penelitian. Sedangkan metode dokumentasi yaitu dengan memperoleh informasi atau data keuangan perusahaan di Bursa Efek Indonesia.

G. Teknik Analisis Data

Untuk dapat mengetahui bagaimana pengaruh pajak tangguhan dan *tax to book ratio* terhadap kinerja keuangan perusahaan manufaktur sub sektor farmasi di Bursa Efek Indonesia periode tahun 2017-2020, teknik analisis data yang digunakan oleh peneliti yaitu:

6. Statistik Deskriptif

   Statistik deskriptif adalah statistik yang digunakan untuk menganalisis data dengan mendeskripsikan atau menggambarkan data yang telah dikumpulkan apa adanya tanpa bermaksud untuk membuat kesimpulan atau generalisasi secara umum. Statistik deskriptif dilakukan dengan cara mengumpulkan data di BEI, dan ICMD, mengolah data yang sudah diperoleh, menganalisa data tersebut dan menyajikan data. Yang mana sumber data statistik ini adalah data sekunder yaitu memperoleh data dari pihak lain seperti

BEI. Dalam statistik deskriptif ini disajikan cara-cara penyajian data dalam bentuk table dan diagram, menentukan rata-rata (mean), modus, median, rentang serta simpangan baku.

7. Uji Asumsi Klasik

   a. Uji Normalitas

      Uji normalitas adalah salah satu uji statistis yang dipergunakan untuk mengetahui apakah suatu set data yang dimiliki berasal dari populasi yang distribusi normal atau tidak. Distribusi normal ialah distribusi peluang untuk sebaran data yang ideal. Uji normalitas untuk melihat apakah nilai residual berdistribusi normal atau tidak. Model regresi yang baik adalah memiliki nilai residual yang berdistribusi normal. Dasar pengambilan keputusan dalam uji normalitas adalah sebagai berikut:

      a) Jika nilai signifikansi > $\alpha = 0.05$, maka data tersebut berdistribusi normal.
      b) Jika nilai signifikansi < $\alpha = 0.05$, maka data tersebut tidak berdistribusi normal.

   b. Uji Autokorelasi

      Uji autokorelasi bertujuan untuk menguji apakah dalam metode regresi linear terdapat korelasi antara kesalahan pengganggu pada periode t dengan kesalahan pengganggu pada periode sebelumnya (t-1). Untuk mendeteksi ada atau tidaknya

autokorelasi bisa dilakukan dengan cara uji. Kriteria pengambilan keputusannya adalah :

a) Jika $0 < d < dL$, berarti ada auto korelasi positif.
b) Jika $4 - dL < d < 4$, berarti ada autokorelasi negatif.
c) Jika $dU < d < 4 - dU$, berarti tidak ada autokeralasi positif atau negatif.
d) Jika $dL \leq d \leq dU$ atau $4 - dU \leq d \leq 4 - dL$, pengujian tidak meyakinkan.

c. Uji Multikolinearitas

Uji multikolinearitas untuk melihat ada atau tidaknya korelasi yang tinggi antar variabel independen dalam model regresi linear berganda. Jika terdapat korelasi yang tinggi antara variabel independen, maka hubungan antara variabel independen dengan variabel dependen akan terganggu.

Dasar pengambilan keputusan dalam uji multikolinearitas dapat dilakukan dengan dua cara yaitu melihat nilai *tolerance*:

a. Jika nilai *tolerance* > 0.10 maka artinya tidak terjadi multikolinearitas terhadap data yang diuji.
b. Jika nilai *tolerance* < 0.10 maka artinya terjadi multikolinearitas terhadap data yang diuji.

Melihat nilai VIF (*Variance Inflation Factor*):

a. Jika nilai VIF < 10.00 maka artinya tidak terjadi multikolinearitas terhadap data yang diuji.

b. Jika nilai VIF > 10.00 maka artinya terjadi multikolinearitas terhadap data yang diuji.

d. Uji Heteroskedastisitas

Uji heteroskedastisitas untuk melihat apakah terdapat ketidaksamaan varians dari satu residual ke observasi lainnya. Model regresi yang memenuhi syarat adalah terdapat kesamaan varians dari residual satu observasi ke observasi lainnya tetap atau disebut heteroskedastisitas.

Dasar pengambilan keputusan dalam uji heteroskedastisitas adalah:

a. Jika nilai signifikansi > α = 0.05, kesimpulannya adalah tidak terjadi heteroskedastisitas.
b. Jika nilai signifikansi < α = 0.05, kesimpulannya adalah terjadi heteroskedastisitas

8. Analisis Regresi Linier Berganda

Analisis regresi dibedakan menjadi dua, yaitu regresi linier sederhana dan regresi linier berganda. Untuk regresi linier sederhana hanya terdiri dari satu variabel bebas dan satu variabel terikat, sedangkan untuk regresi linier berganda terdiri dari dua atau lebih variabel bebas dan satu variabel terikat.

Teknik analisis regresi linier berganda merupakan teknik analisis yang ingin menguji pengaruh dua atau lebih variabel independen terhadap satu variabel dependennya. Adapun persamaannya yaitu:

$Y = \alpha + \beta 1X1 + \beta 2X2 + e$

Keterangan:

Y : Kinerja Keuangan Perusahaan

α : Konstanta

X1 : Pajak Tangguhan

X2 :*Tax to Book Ratio*

β : Koefisien Regresi Variabel Bebas (Independen)

e : Tingkat Kesalahan (*Error)*

9. Uji Koefisien Determinasi ($R^{2)}$

Uji koefisien determinasi pada dasarnya digunakan untuk mengukur seberapa jauh kemampuan model dalam menjelaskan variasi variabel dependen. Untuk dapat mengetahui besar kontribusi variabel independen (pajak tangguhan dan tax to book ratio) terhadap variabel dependen (kinerja keuangan perusahaan) digunakan dengan nilai R^2. Koefisien determinasi dirumuskan sebagai berikut:

$$R^2 = \frac{\sum(Yi-Y)}{\sum(Yi-Y)^2}$$

Dimana nilai R^2 adalah $0 < R^2 < 1$, yang

artinya:

Bila R^2 = 1, berarti besarnya pengaruh dari variabel bebas terhadap naik turunnya variabel terikat sebesar 100%, sehingga tidak ada faktor lain yang mempengaruhinya. Bila R^2 = 0, berarti variabel bebas tidak berpengaruh terhadap variabel terikat.

10. Pengujian Hipotesis

Pengujian hipotesis merupakan bagian terpenting dari penelitian, setelah data dikumpulkan dan diolah. Kegunaan utamanya adalah untuk menjawab hipotesis yang dibuat oleh peneliti.

a. Uji T (t-test)

Uji t digunakan untuk menguji apakah variabel independen secara parsial berpengaruh signifikan terhadap variabel dependen. Uji t adalah salah satu statistik yang digunakan untuk menguji kebenaran atau kepalsuan hipotesis yang menyatakan bahwa diantara dua buah mean sample yang diambil secara dari populasi yang sama, tidak terdapat perbedaan signifikan. Analisis uji t memiliki syarat yang harus dipenuhi yaitu sampel yang diambil secara acak dari populasi yang sama dan berskala interval dan atau rasio.

Langkah dalam pengujian uji t, yaitu:

a) Menentukan hipotesis

$H0:\beta = 0$ $H0:\beta \leq 0$ $H0:\beta \geq 0$

$H0:\beta \neq 0$ $H0:\beta > 0$ $H0:\beta < 0$

b) Menentukan taraf nyata (α) yaitu 0.05

c) Menentukan nilai uji statistik adalah:

$$t = \frac{bi}{Sbi}$$

$$Sb = \frac{Syx}{\sqrt{\sum X^2 - \frac{1}{n}(\sum X)^2}}$$

$$Syx = \sqrt{\frac{\sum Y^2 - a\sum Y - b\sum X}{n-k-1}}$$

Dimana:

bi : Koefisien dari variabel ke 1

Sbi : Simpanan baku dari variabel bebas ke 1

n : banyaknya data

k : banyaknya variabel

Syx : *Standard error of estimate*

d) Kriteria penerimaan atau penolakan H_0

Jika t-hitung > t-tabel, artinya H_0 ditolak. Berarti hubungan antara variabel independen dengan variabel dependen signifikan.

Jika t-hitung < t-tabel, artinya H_0 diterima. Berarti hubungan variabel independen dengan variabel dependen tidak signifikan.

b. Uji F

Pengujian F atau pengujian model digunakan untuk bisa mengetahui apakah hasil dari analisis regresi signifikan

atau tidak, dengan kata lain dugaan model tersebut sesuai atau tidak. Jika hasil signifikan, maka H_0 ditolak dan H_1 diterima. Sedangkan jika hasil tidak signifikan, maka H_0 diterima dan H_1 ditolak. Jika F hitung $>$ F tabel maka H_0 ditolak, yang artinya variabel independen berpengaruh secara simulan terhadap variabel dependen. Nilai F hitung dapat diperoleh dengan rumus sebagai berikut:

F hitung = $\frac{R^2-(k-1)}{(1-R^2)(n-k)}$

Dimana:

R^2 : Koefisien Determinasi

K : Jumlah variabel bebas

N : jumlah sampel

Kriteria uji, yaitu:

F – hitung $>$ F – tabel (k-1, n-k), maka H_0 ditolak

F – hitung $<$ F – tabel (k-1, n-k), maka H_0 diterima

BAB IV

ANALISIS DAN PEMBAHASAN

A. Deskripsi Objek Penelitian

Objek dalam penelitian ini adalah laporan keuangan perusahaan manufaktur sektor farmasi terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Periode waktu yang digunakan dalam penelitian ini adalah selama kurun waktu 4 tahun terakhir yaitu tahun 2017, 2018, 2019, dan 2020. Pengamatan dilakukan dengan menggunakan laporan keuangan yang sudah diterbitkan. Penelitian ini membahas tentang pengaruh pajak tangguhan dan *tax to book ratio* terhadap kinerja keuangan

1. Gambaran Umum Bursa Efek Indonesia

Pasar modal atau bursa efek hadir sejak zaman kolonial Belanda dan tepatnya pada tahun 1912 di Batavia. Pasar modal ketika itu didirikan oleh pemerintah Hindia Belanda untuk kepentingan pemerintah kolonial atau VOC. Meskipun pasar modal telah ada sejak tahun 1912, perkembangan dan pertumbuhan pasar modal tidak berjalan seperti yang diharapkan, bahkan pada beberapa periode kegiatan pasar modal mengalami kevakuman. Hal tersebut disebabkan oleh beberapa faktor seperti perang dunia ke I dan II, perpindahan

kekuasaan dari pemerintah kolonial kepada pemerintah Republik Indonesia, dan berbagai kondisi yang menyebabkan operasi bursa efek tidak dapat berjalan sebagaimana mestinya. Pemerintah Republik Indonesia mengaktifkan kembali pasar modal pada tahun 1977, dan beberpa tahun kemudian pasar modal mengalami pertumbuhan sering dengan berbagai insentif dan regulasi yang dikeluarkan pemerintah.

Visi dari Bursa Efek Indonesia (BEI) ini adalah ingin menjadi bursa yang kompetitif dengan kredibilitas tingkat dunia. Sedangkan misinya yaitu menyediakan infrastruktur untuk mendukung terselenggaranya perdagangan efek yang teratur, wajar, dan efesien serta mudah diakses oleh seluruh pemangku kepentingan (*stakeholders)*

2. Profil Objek Penelitian

Berdasarkan laporan keuangan yang dipublikasikan oleh Bursa Efek Indonesia dengan melalui *Indonesian Stock Exchange (IDX)*, yakni dapat dihitung dan dianalisis kinerja keuangan masing-masing perusahaan. Adapun penelitian ini mengambil data selama empat tahun, dimana sampel yang dipilih dari populasi menggunakan teknik *Purposive Sampling*, yaitu proses pemilihan berdasarkan kriteria tertentu yaitu:

a) Perusahaan farmasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada periode tahun 2017-2020.

b) Perusahaan farmasi yang memiliki laporan keuangan yang lengkap dan disajikan dengan menggunakan satuan mata uang rupiah.

c) Perusahaan manufaktur sub sektor farmasi yang memiliki saham syariah.

d) Perusahaan manufaktur sub sektor farmasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia sebagai sampel dalam penelitian ini mencantumkan pajak tangguhan perusahaan tahun 2017-2020 dan perusahaan mencantumkan laba kena pajak pada laporan keuangannya.

Berikut ini adalah tabel sampel dan profil singkat perusahaan yang dijadikan objek penelitian:

Tabel 1.1

Sampel Perusahaan Penelitian

No.	Kode Perusahaan	Nama Perusahaan
8.	**DVLA**	**PT. Darya Varya Laboratoria Tbk**
9.	**INAF**	**PT. Indofarma (Persero) Tbk**
10.	**KAEF**	**PT. Kimia Farma (Persero) Tbk**
11.	**KLBF**	**PT. Kalbe Farma Tbk**
12.	**SCPI**	**PT. Merck Sharp Dohme Pharma Tbk**
13.	**PYFA**	**PT. Pyrdam Farma**
14.	**TSPC**	**PT. Tempo Scan Pacifik Tbk**

1) Sejarah dan Profil Singkat PT. Darya Varya Laboratoria Tbk

PT Darya-Varia Laboratoria Tbk adalah sebuah perusahaan industri farmasi PMDN (penanaman Modal Dalam Negeri) yang didirikan pada tanggal 30 April 1976 dan memulai kegiatan usaha komersialnya di tahun yang sama. PT Darya-Varya memiliki kantor pusat yang berada di South Quarter, Tower C, Lanta 18-19, Jl R.A Kartini Kav. 8, Jakarta 12430, Indonesia dan pabrik yang berada di Bogor. Induk usaha Darya-Varya terletak di Blue Sphere Singapore Pre Ltd (menguasai 92,13% saham DVLA), merupakan afiliasi dari United Laboratoria Inc, perusahaan farmasi di Filipina. Berdasarkan anggaran dasar perusahaan, ruang lingkup kegiatan DVLA adalah bergerak dibidang manufaktur, perdangangan, jasa dan distribusi produk-produk farmasi, produk-produk kimia yang berhubungan dengan farmasi dan perawatan kesehatan kegiatan utama DVLA adalah menjalankan usaha manufaktur perdagangan dan jasa atas produk-produk farmasi. Merek yang dimiiki oleh DVLA antara lain: Natur-E, Evernon-C, Deolgen. Neozep, Cetapian, Paracetamol, dan Prodiva.

Pada tanggal 12 Oktober 1994, DVLA memperoleh pernyataan efektif dari lembaga keuangan untuk mlakukan

penawaran umum perdana saham DVLA (IPO) kepada masyarakat sebanyak 10.000.000 dengan nilai nominal 1.000 persaham dengan harga penawaran 6.200 persaham. Saham-saham tersebut dicatatkan pada Bursa Efek Indonesia (BEI) tanggal 11November 1994.

2) Sejarah dan Profil Singkat PT Indofarma (Persero) Tbk

PT Indofarma dengan kode perusahaan INAF didirikan pada tanggal 02 Januari 1996 dan memulai kegiatan usaha komersialnya pada tahun 1983. Kantor pusat dan pabrik PT Indofarma terletak di jalan Indofarma No. 1, Cibitung, Bekasi 17530, Indonesia. PT Indofarma pada awalnya merupakan sebuah pabrik obat yang didirikan pada tahun 1918 dengan nama pabrik Obat Manggarai. Pada tahun 1950, pabrik Obat Manggarai diambil alih oleh Pemerintah Republik Indonesia dan dikeola oleh Departemen Kesehatan. Pada tahun 1979, nama pabrik Obat Manggarai di ubah menjadi Pusat Produksi Farmasi Departemen Kesehatan. Kemudian berdasarkan pada Peraturan Pemerintah Republik Indonesia (PP) No. 20 tahun 1981, pemerintah menetapkan Pusat Produksi Farmasi Departemen Kesehatan Menjadi Perseroan Umum Indonesia Farma (Perum Indofarma). Selanjutnya pada tahun 1996, status badan hukum Perum Indofarma diubah menjadi Perusahaan (Persero). Pemegang saham pengendali INAF adalah

pemerintah Republik Indonesia dengan memiliki 1 saham preferen. Berdasarkan anggaran dasar perusahaan, ruang lingkup kegiatan INAF adalah melaksanakan dan menunjang kebijakan serta program pemerintah di bidang ekonomi dan pembangunan nasional pada umumnya, terkhusus di bidang farmasi, diagostik, alat kesehatan, serta industri produk makanan. Saat ini Indofarma telah memproduksi sebanyak hampir 200 jenis obat. Pada tanggal 30 Maret 2001, INAF memperoleh pernyataan efektif dari bapepam-LK untuk melakukan penawaran umum perdana saham INAF.

3) Sejarah dan Profil Singkat PT Kimia Farma (Persero) Tbk

PT Kimia Farma (Persero) Tbk dengan kode perusahaan KAEF didirikan pada tanggal 16 Agustus 1971. Kantor pusat Kimia Farma terletak di Jln. Veteran No. 9, Jakarta 10110 sedangkan unit produksi berlokasi di Jakarta, Bandung, Watudakon (Mojokerto), dan Tanjung Morawa-Medan. PT Kimia Farma mulai beroperasi secara komersila sejak tahun 1817 yang pada saat itu bergerak dalam bidang distribusi obat dan bahan baku obat. Pada tahun 1958, saat pemerintahan Indonesia menasionalisasikan semua perusahaan Belanda, PT Kimia Farma berubah status menjadi beberapa Perusahaan Negara (PN). Pada tahun 1969, beberapa Perusahaan Negara (PN) tersebut diubah menjadi satu perusahaan yaitu Perusahaan

Negara Farmasi dan Alat Kesehatan Bhineka Kimia Farma yang disingkat dengan PN Farmasi Kimia Farma. Pada tahun 1971, berdasarkan Peraturan Pemerintah status Perusahaan Negara tersebut diubah menjadi Persero dengan nama PT Kimia Farma (Persero). Pemegang saham pengendali Kimia Farma adalah Pemerintah Republik Indonesia dengan 1 saham preferen.

Berdasarkan anggaran dasar perusahaan, ruang lingkup kegiatan PT Kimia Farma adalah menyediakan barang-barang dan jasa yang bermutu tinggi khususnya dibidang industri kimia, farmasi, biologi, dan kesehatan. PT Kimia Farma telah memprduksi sebanyak 361 jenis obat yang terdiri dari beberapa kategori produk yaitu: obat genetik, produk kesehatan konsumen (over the counter, obat herbal dan kosmetik) produk etikal, antinetroviral, narkotika, kontrasepsi, dan bahan baku. Pada tanggal 14 Juni 2014 KAEF memperoleh pernyataan efektif dari bapepam-LK untuk melakukan penawaran umum perdana saham KAEF (IPO) kepada masyarakat sebanyak 500.000.000 saham seri B dengan nilai nominal 100 persaham dengan harga penawaran 200 persaham. Saham-saham tersebut dicatat pada Bursa Efek Indonesia (BEI) pada tanggal 4 Juli 2001.

4) Sejarah dan Profil Singkat PT Kalbe Farma Tbk

PT Kalbe Farma dengan kode perusahaan KLBF didirikan pada tanggal 10 September 1966 dan memulai kegiatan usahanya secara komersialnya pada tahun 1966. Kantor pusat Kalbe terletak di Gedung KALBE, Jl. Let. Jend. Suprapto Kav. 4, Cempaka Putih, Jakarta 10510, sedangkan fasilitas pabriknya berlokasi di Kawasan Industri Delta Silicon, Jl. M.H. Thamrin, Blok A3-1, Lippo Cikarang, Bekasi, Jawa Barat. Pemegang saham yang memiliki 5% atau lebih saham Kalbe Farma Tbk antara lain adalah : PT Gira Sole Prima (10.17%), PT Santa Seha Sanadi (9.71%), PT Diptanala Bahana (9.49%), PT Lucasta Murni Cemerlang (9.47%), PT Ladang Ira Panen (9.21%), dan PT Bina Arta Charisma (8.61%). Semua pemegang saham ini merupakan pemegang saham pengendali dan memiliki alamat yang sama yakni di Jl. Let. Jend. Suprapto Kav. 4, Jakarta 10510.

Berdasarkan anggaran dasar perusahaan, ruang lingkup kegiatan PT Kalbe Farma meliputi antara lain usaha dalam bidang farmasi perdagangan dan perwakilan. Saat ini KLBF terutama bergerak dalam bidang pengembangan, pembuatan, dan perdagangan persediaan farmasi, produk obat-obatan, nutrisi, suplemen, makanan dan minuman kesehatan hingga alat-alat kesehatan termasuk pelayanan kesehatan primer.

Produk-produk unggulan yang dimiliki Kalbe diantaranya adalah obat resep, produk nutrisi mulai dari bayi hingga usia senja serta konsumen dengan kebutuhan khusus. KLBF memiliki anak usaha yang juga tercatat di Bursa Efek Indonesia yaitu Enseval Putra Megatrading Tbk (EPMT).

Pada tahun 1991 PT Kalbe Farma memperoleh pernyataan dari bapepam-LK untuk melakukan Penawaran Umum Perdana Saham (IPO) KLBF kepada masyarakat sebanyak 10.000 dengan nilai nominal RP 1.000 persaham dengan harga penawaran Rp 7.800 persaham. Saham-saham tersebut dicatatkan kepada Bursa Efek Indonesia (BEI) pada tanggal 30 Juli 1991.

5) Sejarah dan Profil Singkat PT Merck Sharp Dohme Pharma Tbk

PT Merck Shorp Dohme Pharma dengan kode perusahaan SCPI didirikan pada tahun 1970 dan menjadi perusahaan publik pada tahun 1981. PT Merck Shorp Dohme Pharma merupakan salah satu perusahaan pertama yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Entitas induk langsung perusahaan adalah Merck Sharp dan Dohme Corp sedangkan entitas induk utama perusahaan adalah Merck dan Co., Inc.

Berdasarkan anggaran dasar perusahaan, ruang lingkup kegiatan SCPI meliputi: pembuatan, pengemasan,

pengembangan, dan memasarkan produk farmasi untuk manusia dan hewan, produk kebersihan, kosmetik, keperluan rumah tangga dan sejenisnya; distributor utama atas alat-alat kesehatan; mengimpor bahan baku, barang jadi dan alat-alat kesehatan terkait; menyediakan pemberian jasa konsultasi bisnis dan manajemen.

Kantor pusat perusahaan berlokasi di Wisma BNI 46, Lt. 27 Jalan Jendral Sudirman Kav. 1, Jakarta, dan pabrik berlokasi di Pandaan, Jawa Timur. Pada tanggal 18 April 1990, perusahaan memperoleh pernyataan efektif dari Ketua Badan Pengawas Pasar Modal (Bapepam) untuk melakukan penawaran umum atas 892.800 saham perusahaan kepada masyarakat. Pada tanggal 31 Desember 2018 seluruh saham perusahaan sejumlah 3.600.000 lembar saham telah dicatatkan pada Bursa Efek Indonesia.

6) Sejarah dan Profil Singkat PT Pyridam Farma Tbk

Pyridam Farma Tbk dengan kode perusahaan PYFA didirikan dengan nama Pyridam pada tanggal 27 November 1977. Kantor pusat PT Pyridam Farma terletak di ruko Villa Kebon Jeruk Blok F3 Jl. Raya Kebon Jeruk, Jakarta 11530 dan pabrik berlokasi di Desa Cibodas, Pacet, Cianjur, Jawa Barat.

Pada tanggal 27 September 2001, Pyridam Farma memperoleh pernyataan efektif dari Bapepam-LK untuk

melakukan penawaran umum perdana PYFA (IPO) kepada masyarakat sebanyak 120.000.000 dengan nilai nominal Rp 100 persaham dan harga penawaran Rp 105 persaham dan disertai Waran Seri 1 sebanyak 60.000.000. Saham dan Waran Seri 1 tersebut dicatatkan kepada Bursa Efek Indonesia (BEI) pada tanggal 16 Oktober 2001.

7) Sejarah dan Profil Singkat PT Tempo Scan Pacifik Tbk

PT Tempo Scan Pacifik Tbk dengan kode perusahaan TSPC dan anak perusahaannnya merupakan bagian dari kelompok usaha swasta nasional Grub Tempo yang telah memulai usaha perdagangan produk farmasi sejak tahun 1953. Tempo Scan telah membuktikan eksistensinya di geliat industri dengan keberadaan empat divisi usaha inti yakni: divisi farmasi, divisi produk konsumen dan kosmetika, divisi manufaktur dan divisi distribusi dengan menawarkan produk-produk yang berkualitas dan dapat diakses oleh seluruh lapisan masyarakat Indonesia. Beberapa produk unggulan dari Tempo Scan yaitu: Bodrex, Hemaviton, NEO Rheumacyl, Vidoran, Marina, dan My Baby.

Pada tahun 1994 Perseroan menjadi perusahaan publik dan mencatatkan saham-sahamnya sejumlah 75.000.000 lembar saham di Bursa Efek Indonesia (BEI).

B. Hasil Penelitian

1. Analisis Statistik Deskriptif

Berikut analisis statistik deskriptif terhadap penelitian, yaitu deskriptif dari rata-rata, standar deviasi, nilai maksimum, nilai minimum, masing-masing dapat dilihat pada tabel dibawah ini:

Tabel 4.1

Hasil Statistik Deskriptif

	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
Pajak Tangguhan	28	4356749	60617066471	12768704092,29	21660781918,735
Tax to Book Ratio	28	,002	23,170	1,51015	4,250046
Kinerja Keuangan	28	,002	92,100	10,60790	16,683246
Valid N (listwise)	28				

(Sumber: Output SPSS Versi 23, 2022)

Berdasarkan data pada tabel 4.1, maka dapat dilihat bahwa variabel penelitian dengan jumlah data yang menjadi sampel sebanyak 28 data. Penelitian ini menunjukkan bahwa:

a. Pajak tangguhan memiliki nilai minimum sebesar 4.356.749 dan nilai maksimum sebesar 60.617.066.471 dengan nilai rata-rata (*mean*) sebesar 12.768.704.092,29 serta standar deviasi sebesar 21.660.781.918,735.
b. *Tax to Book Ratio* memiliki nilai minimum sebesar 0,002 dan nilai maksimum sebesar 23,170 dengan nilai rata-rata (*mean*) sebesar 1,51015 serta standar deviasi sebesar 4,250046.

c. Kinerja keuangan perusahaan memiliki nilai minimum sebesar 0,002 dan nilai maksimum sebesar 92,100 dengan nilai rata-rata (*mean*) sebesar 10,60790 serta standar deviasi sebesar 16,683246

2. Uji Asumsi Klasik

Uji asumsi klasik bertujuan untuk mengetahui kelayakan penggunaan model regresi dalam penelitian ini. Dalam penelitian ini digunakan uji normalitas, uji autokorelasi, dan uji multikoliniearitas.

a. Uji Normalitas

Uji normalitas bertujuan untuk menguji aapakah variabel terikat dan variabel bebas keduanya memiliki distribusi data nomal atau tidak. Model regresi yang baik adalah memiliki distribusi normal atau mendekati normal. Uji normalitas berguna untuk menentukan data yang telah dikumpulkan berdistribusi normal atau diambil dari populasi normal.

Adapun metode yang digunakan untuk mengetahui kenormalan suatu data adalah metode uji Kolmogrov-smirnov. Dimana penerapan uji ini adalah jika signifikan <0,05 maka data yang diuji tidak normal. Sebaiknya jika signifikan >0,05 maka data

yang diuji terdistribusi normal.[20] Berdasarkan proses pengolahan data yang telah dilakukan dengan menggunakan bantuan program SPSS diperoleh:

Tabel 4.2

Hasil Uji Normalitas

One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test

		Unstandardized Residual
N		28
Normal Parameters[a,b]	Mean	,0000000
	Std. Deviation	4,59388387
Most Extreme Differences	Absolute	,100
	Positive	,078
	Negative	-,100
Test Statistic		,100
Asymp. Sig. (2-tailed)		,200[c,d]

a. Test distribution is Normal.

b. Calculated from data.

c. Lilliefors Significance Correction.

(Sumber : Output SPSS Versi 23, 2022)

Berdasarkan hasil uji Normalitas yang ditampilkan pada tabel 4.2 dengan menggunakan metode *one sample kolmogrovo-smirnov* menunjukkan nilai Asymp. Sig (2-tailed) diatas 0,05 yaitu

[20] Dwi Priyatno, *Buku Saku Analisis Data SPSS,* (Jakarta: Mediakom, 2011) hal.77

dimana nilai signifikansinya sebesar 0,200 sehingga diperoleh kesimpulan bahwa nilai Asymp. Sig (2- tailed) 0,200 > 0,05 dengan demikian dapat diartikan bahwa model regresi dapat digunakan untuk pengujian hipotesis karena data berdistribusi normal.

b. Uji Autokorelasi

Uji autokorelasi bertujuan untuk menguji apakah model regresi linear ada korelasi antara kesalahan pengganggu pada periode (t) dengan kesalahan penganggu pada periode (t-1). Jika terjadi korelasi, maka dinamakan ada problem autokorealasi, model regresi yang baik adalah regresi yang bebas dari autokorelasi. Autokorelasi muncul karena observasi yang berurutan sepanjang waktu berkaitan satu sama lainnya.[21] Adapun hasil uji autokorelasi tersebut terdapat pada tabel di bawah ini:

Tabel 4.3

Hasil Uji Autokorelasi

Model Summary[b]

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	,961[a]	,924	,918	4,774104	1,903

a. Predictors: (Constant), *Tax to Book Ratio* , Pajak Tangguhan

b. Dependent Variable: Kinerja Keuangan

(*Sumber: Output SPSS Versi 23, 2022*)

Berdasarkan hasil uji autokorelasi yang terdapat pada tabel 4.3 maka dapat dilihat bahwa nilai Durbin-Watson sebesar 1,903.

[21] Damodar N, Gujarati, *Ekonomi Dasar,* (Jakarta: Erlangga, 2005), hal. 201

Variabel independen dalam penelitian yaitu 2 dan jumlah sampel ada 28.

d = 1,903

dU = 2:28 = 1,5596

dL = 2:28 = 1,2553

4-dU = 4-1,5596 = 2,4404

Dari hasil diatas maka dapat disimpulkan dalam pengambilan keputusan uji *Durbin Watson* (DW) ialah dU < d < 4-dU = 1,5596 <1,903 <2,4404 artinya tidak terdapat autokorelasi.

c. Uji Multikolinieritas

Uji multikolinieritas bertujuan untuk menguji apakah model regresi ditemukan adanya korelasi antar variabel bebas (independen). Modela regresi yang baik seharusnya tidak terjadi korelasi diantara variabel independen. Jika variabel independen saling berkorelasi, maka variabel-variabel ini tidak ortogonal artinya, variabel independen yang nilai korelasi antar sesama variabel independen sama dengan nol.[22]

Pengujian multikorelasi dapat dilihat dari nilai tolerance dan variance inflation faktor (VIF). Jika nilai tolerance > 0,10 dan nilai VIF < 10 maka artinya tidak terjadi multikolinieritas. Dan apabila nilai tolerance < 0,10 dan nilai VIF > 10 maka artinya

[22] Lukas Setia Atmaja, *Statistik Untuk Bisnis dan Ekonomi,* (Yogyakarta: Andi, 2009), hal. 288

terjadi multikolinieritas terhadap data yang diuji. Adapun hasil uji multikolinieritas pada penelitian ini dapat dilihat pada tabel yang telah disajikan di bawah ini:

Tabel 4.4

Hasil Uji Multikolenieritas

Coefficients[a]

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.	Collinearity Statistics	
		B	Std. Error	Beta			Tolerance	VIF
1	(Constant)	5,408	1,122		4,820	,000		
	Pajak Tangguhan	-3,610E-11	,000	-,047	-,846	,406	,988	1,013
	Tax to Book Ratio	3,749	,218	,955	17,233	,000	,988	1,013

a. Dependent Variable: Kinerja Keuangan

(*Sumber: Output SPSS Versi 23, 2022*)

Berdasarkan hasil pengujian diatas terlihat bahwa nilai VIF dari tiap variabel bernilai < 10 yaitu 1,013 dan nilai tolerancenya masing-masing 0,988 yang artinya > 0,10. Sehingga dapat disimpulkan bahwa variabel tersebut tidak terjadi multikolinieritas.

d. Uji Heteroskedastisitas

Uji Heteroskedastisitas adalah untuk melihat apakah terdapat ketidaksamaan varians dari residual satu pengamatan ke pengamatan yang lain. Heteroskedastisitas menyebabkan salah satu faktor model regresi yang baik linear tidak efisien dan akurat. Model regresi yang baik ditandai dengan tidak terjadi gejala heteroskedastisitas. Jadi cara untuk mendeteksi uji heteroskedastisitas dengan menggunakan uji gletser

Tabel 4.5

Uji Heteroskedastisitas

Coefficients[a]

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	1,653	,339		4,881	,000
	Pajak Tangguhan	-2,339E-11	,000	-,339	-1,816	,081
	Tax to Book Ratio	-,069	,066	-,196	-1,047	,305

a. Dependent Variable: Kinerja Keuangan

(*Sumber: Output SPSS Versi 23, 2022*)

Berdasarkan hasil pengujian uji heteroskedastisitas yang terdapat pada tabel 4.5 dapat dilihat nilai sig > 0,05. Nilai sig untuk pajak tangguhan sebesar 0,081 > 0,05 dan nilai sig *tax to book ratio* sebesar 0,305 > 0,05. Sehingga dapat disimpulkan bahwa tidak terjadi heteroskedastisistas.

3. Uji Regresi Linear Berganda

Metode analisa yang digunakan dalam penelitian ini adalah regresi linier berganda. Regresi linier berganda merupakan analisis untuk mengukur besarnya pengaruh antara dua atau lebih variabel independen terhadap satu variabel dependen. Pada penelitian yang menjadi variabel dependen adalah kinerja keuangan perusahaan manufaktur sub sektor farmasi dan variabel independennya yaitu pajak tangguhan dan *tax to book ratio.* Berikut merupakan tabel hasil perhitungan uji regresi linier berganda:

Tabel 4.6

Hasil Uji Regresi Berganda

Coefficients[a]

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	5,408	1,122		4,820	,000
	Pajak Tangguhan	-3,610E-11	,000	-,047	-,846	,406
	Tax to Book Ratio	3,749	,218	,955	17,233	,000

a. Dependent Variable: Kinerja Keuangan

(*Sumber: Output SPSS Versi 23, 2022*)

Berdasarkan hasil olahan pada tabel 4.6 menunjukkan hasil uji regresi berganda sehingga dapat diperoleh persamaan matematis sebagai berikut:

$$Y= 5,408 + (-3,610E\text{-}11X_1 + 3,749X_2 + \sum$$

Pada persamaan tersebut maka dapat diketahui bahwa:

1. Nilai konstanta sebesar 5,408 artinya jika variabel pajak tangguhan (X_1), *Tax to Book Ratio* (X_2) nilainya adalah 0 atau tidak ada, maka kinerja keuangan pemerintah daerah mengalami kenaikan sebesar 5,408.
2. Nilai koefisien variabel pajak tangguhan (X_1) yaitu sebesar -3,610E-11 yang artinya apabila variabel X_1 naik sebesar satu satuan, maka kinerja keuangan perusahaan manufaktur sub sektor farmasi akan mengalami penurunan sebesar -3,610E-11 dengan asumsi variabel X_2.
3. Nilai koefisien *tax to book ratio* (X_2) yaitu sebesar 3,749 yang artinya apabila variabel (X_2) naik sebesar satu satuan, maka kinerja keuangan perusahaan manufaktur sub sektor farmasi

akan mengalami penurunan sebesar 3,749 dengan asumsi variabel (X_1) konstan.

4. Uji Koefisien Determinasi R^2

Koefisien determinasi digunakan untuk mengetahui konstribusi variabel independen terhadap variasi (naik turunnya) variabel dependen. Nilai koefisien determinasi berada diantara nol dan satu. Nilai R^2 yang kecil berarti kemampuan variabel-variabel independen dalam menjelaskan variabel dependen sangat terbatas. Nilai yang mendekati satu berarti variabel-variabel independen memberikan semua informasi yang dibutuhkan untuk memprediksi variasi variabel dependen.

Kelemahan mendasar penggunaan determinasi adalah bisa terhadap jumlah variabel independen yang dimasukkan ke dalam model. Setiap tambahan variabel independen, maka nilai R^2 pasti meningkat tidak peduli apakah variabel tersebut berpengaruh secara signifikan terhadap variabel dependen atau tidak, oleh karena itu banyak peneliti yang menganjurkan untuk menggunakan nilai adjust R^2 pada saat mengevaluasi model regresi terbaik. Adapun hasil uji koefisien determinasi tersebut bisa dilihat pada tabel di bawah ini:

Tabel 4.7

Hasil Uji Koefisien Determinasi (R^2)

Model Summary

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	,961[a]	,924	,918	4,774104

a. Predictors: (Constant), pajak tangguhan, *tax to book ratio*

b. Dependent Variable: k kinerja keuangan

(*Sumber: Output SPSS Versi 23, 2022*)

Berdasarkan hasil uji koefisien determinasi pada tabel 4.7 menunjukkan nilai R square sebesar 0,924 atau 92,4%. Hal ini berarti variabel independen yaitu pajak tangguhan dan *tax to book ratio* dapat menjelaskan perbedaan atau variase terhadap kinerja keuangan perusahaan manufaktur sub sektor farmasi sebesar 92,4%. Sedangkan sisanya 7,6% dijelaskan oleh variabel lain di luar model regresi ini seperti: imbalan investasi, penghasilan bersih, pendapatan, ukuran perusahaan dan faktor lainnya.

5. Uji Hipotesis

a) Uji Koefesien Regresi Parsial (Uji T)

Uji ini digunakan untuk mengetahui apakah dalam model regresi pada pajak tangguhan dan *tax to book ratio* berpengaruh signifikansi terhadap kinerja keuangan. Dimana dasar pengambilan keputusan dari uji t ini adalah:

a. Jika nilai Sig < 0,05 atau $t_{hitung} > t_{tabel}$ maka terdapat pengaruh variabel X terhadap variabel Y
b. Jika nilai Sig > 0,05 atau$t_{hitung} < t_{tabel}$ maka tidak terdapat pengaruh variabel X terhadap variabel Y

Sedangkan hasil dari t_{tabel} adalah :

Uji t tabel = *t (α/2 : n-k-1)*

= *t (0,05/2:28-2-1)*

= (0,025:25)

= 2,05954 (nilai t_{tabel} yang didapat dari tabulasi t_{tabel})

Adapun hasil dari perhitungan uji t dapat dilihat pada tabel di bawah ini:

Tabel 4.8

Hasil Uji Parsial (Uji t)

Coefficients[a]

Model		Unstandardized Coefficients		d Coefficients		
		B	Std. Error	Beta	t	Sig.
1	(Constant)	5,408	1,122		4,820	,000
	Pajak Tangguhan	-3,610E-11	,000	-,047	-,846	,406
	Tax to Book Ratio	3,749	,218	,955	17,233	,000

a. Dependent Variable: Kinerja Keuangan

(*Sumber: Output SPSS Versi 23, 2022*)

Berdasarkan hasil pengujian pada tabel 4.8 dapat dilihat bahwa nilai signifikan dari uji t untuk variabel pajak tangguhan adalah sebesar 0,406 artinya nilai Sig. 0,406 > 0,05 dan jika dilihat dari hasil uji t nilai, nilai t_{hitung} ialah sebesar -0,846, artinya nilai $t_{hitung} < t_{tabel}$ (-0,846 < 2,05954). Dapat disimpulkan bahwa pajak tangguhan tidak memiliki pengaruh signifikan terhadap kinerja keuangan.

Berdasarkan hasil pengujian pada tabel 4.8 dapat dilihat bahwa nilai signifikansi dari uji t untuk variabel *tax to book ratio* adalah sebesar 0,000 artinya nilai Sig. 0,000 < 0,05 dan jika dilihat dari hasil uji t nilai, nilai t_{hitung} ialah sebesar

17,233. Artinya nilai $t_{hitung} > t_{tabel}$ (17,233 > 2,05954). Dapat disimpulkan bahwa *tax to book ratio* memiliki pengaruh signifikan terhadap kinerja keuangan.

b) Hasil Simultan (Uji F)

Uji ini digunakan untuk mengetahui apakah variabel independen secara bersama-sama berpengaruh secara signifikan terhadap variabel. Tingkat signifikan yang digunakan dalam pengujian ini adalah 5% artinya kemungkinan kesalahan yang dapat ditoleransi dalam pengambilan keputusan adalah 5%. Apabila nilai $f_{hitung} > f_{tabel}$ dan signifikan F < 0,05, maka dinyatakan H_a diterima dan apabila $f_{hitung} < f_{tabel}$ dan signifikan F < 0,05 maka dinyatakan bahwa H_a ditolak.[23] Sedangkan hasil dari F tabel sendiri ialah:

Uji f_{tabel} = *f (k : n-k)*

=*f* (2 : 28-2)

=*f* (2:26)

= *3*,37 (nilai f_{tabel} yang dilihat dari tabulasi f_{tabel}

Adapun hasil dari uji simultan tersebut adalah sebagai berikut:

Tabel 4.9

Hasil Uji Simultan (Uji F)

[23] Iqbal Hasan, *Analisis dan Data Penelitian Dengan Statistik,* (Jakarta: Bumi Aksara, 2012) hal. 89

ANOVA[a]

Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	6945,127	2	3472,564	152,358	,000[b]
	Residual	569,802	25	22,792		
	Total	7514,929	27			

a. Dependent Variable: Kinerja Keuangan

b. Predictors: (Constant), Pajak Tangguhan, *Tax to Book Ratio*

(*Sumber: Output SPSS Versi 23, 2022*)

Berdasarkan tabel ANOVA atau Uji F yang terdapat pada tabel 4.9 maka dapat diketahui bahwa nilai Sig. 0,000 < 0,05 dan nilai f_{hitung} 152,358 > f_{tabel} 3,37. Jadi dapat disimpulkan bahwa H_o ditolak, H_a diterima yang berarti terdapat pengaruh secara simultan pajak tangguhan dan *tax to book ratio* terhadap kinerja keuangan.

C. Pembahasan

1. Pengaruh Pajak Tangguhan Terhadap Kinerja Keuangan Perusahaan Manufaktur Sub Sektor Farmasi di Bursa Efek Indonesia Periode 2017-2020

Berdasarkan hasil uji t sebelumnya menunjukkan bahwa variabel pajak tangguhan tidak berpengaruh signifikan terhadap kinerja keuangan perusahaan manufaktur sub sektor farmasi di bursa efek indonesia periode 2017-2020. Hal ini dapat dilihat berdasarkan tingkat signifikan variabel pada uji t yang menunjukkan sebesar t_{hitung} = -0,846 < t_{tabel} = 2,05954 , sehingga H_o ditolak dan H_a diterima artinya dapat bahwa secara parsial pajak tangguhan tidak berpengaruh signifikan terhadap kinerja keuangan

perusahaan manufaktur sub sektor farmasi periode 2017-2020. Hal ini tidak sesuai dengan hipotesis penelitian yang pertama yang mana menyatakan bahwa pajak tangguhan berpengaruh terhadap kinerja keuangan perusahaan atau hipotesis ditolak.

Angka konstanta dari *Unstandardized Coefficients* dalam penelitian ini adalah 5,408. Angka ini merupakan angka konstan yang memiliki arti bahwa tidak ada pajak tangguhan maka nilai konsisten kinerja keuangan perusahaan manufaktur sub sektor farmasi adalah -3,610E-11 yang artinya penambahan 1% *tax to book ratio* maka kinerja keuangan perusahaan akan menurun sebesar -3,610E-11.

Penelitian ini bertolak belakang dengan teori (Subramanyam) yang mengatakan pengakuan pajak tangguhan berdampak pada berkurangnya laba atau rugi bersih sebagai akibat adanya kemungkinan pengakuan beban dan manfaat pajak tangguhan. Yang mana hal ini akan berpengaruh terhadap hasil profitabilitas serta kinerja keuangan. Dalam penelitian ini besar kecilnya pajak tangguhan tidak berpengaruh terhadap kinerja keuangan perusahaan manufaktur sub sektor farmasi di Bursa Efek Indonesia periode 2017-2020.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Felix dan Vanny yang mana hasil penelitian tersebut adalah pajak tangguhan berpengaruh signifikan terhadap kinerja keuangan perusahaan.

2. Pengaruh *Tax to Book Ratio* Terhadap Kinerja Keuangan Perusahaan Manufaktur Sub Sektor Farmasi di Bursa Efek Indonesia Periode 2017-2020

Berdasarkan hasil uji hipotesa sebelumnya menunjukkan bahwa variabel *tax to book ratio* berpengaruh signifikan terhadap kinerja keuangan perusahaan manufaktur sub sektor farmasi di Bursa Efek Indonesia periode 2017-2020 dapat dilihat berdasarkan tingkat signifikansi variabel pada uji t menunjukkan sebesar 0,000 < 0,05 dan nilai t_{hitung} ialah sebesar 17,233. Artinya nilai $t_{hitung} > t_{tabel}$ (17,233 > 2,05954). Sehingga dapat disimpulkan bahwa secara parsial *tax to book ratio* berpengaruh singnifikan terhadap kinerja keuangan perusahaan. Yang artinya hipotesa kedua diterima.

Angka konstanta dari *Unstandardized Coefficients* dalam penelitian ini adalah 5,408. Angka ini merupakan angka konstan yang memiliki arti bahwa tidak ada pajak tangguhan maka nilai konsisten kinerja keuangan perusahaan manufaktur sub sektor farmasi adalah 3,749 yang artinya penambahan 1% *tax to book ratio* maka kinerja keuangan perusahaan akan meningkat sebesar 3,749.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Wahyu dan Wiwin, Saprudin dkk yang dimana hasil beberapa penelitian tersebut adalah *tax to book ratio* berpengaruh signifikan terhadap kinerja keuangan perusahaan.

3. Pengaruh Pajak Tangguhan dan *Tax to Book Ratio* Terhadap Kinerja Keuangan Perusahaan Manufaktur Sub Sektor Farmasi di Bursa Efek Indonesia Periode 2017-2020

Berdasarkan tabel 4.9 hipotesa variabel menunjukkan bahwa nilai signifikan 0,000 < 0,05 dan nilai f_{hitung} 152,358 > f_{tabel} 3,37. Sehingga dapat disimpulkan bahwa pajak tangguhan dan *tax to book ratio* scara simultan berpengaruh signifikan terhadap kinerja keuangan manufaktur sub sektor farmasi di Bursa Efek Indonesia periode 2017-2020.

Hasil penelitian mendukung hipotesis ketiga bahwa variabel pajak tangguhan dan *tax to book ratio* secara bersama-sama berpengaruh signifikan terhadap kinerja keuangan perusahaan. Hal ini ditunjukkan dengan hasil perhitungan dengan analisis regresi berganda diperoleh hasil nilai konstanta α sebesar 5,408, pajak tangguhan sebesar -3,610E-11 dan *tax to book ratio* sebesar 3,749 sehingga persamaan regresinya Y= 5,408 + (-3,610E-11X_1)+ 3,749X_2. Berdasarkan persamaan tersebut menunjukkan bahwa nilai koefisien X_1 sebesar -3,610E-11 yang berarti pajak tangguhan meningkat 1 satuan maka akan terjadi perubahan kinerja keuangan perusahaan sebesar -3,610E-11 dengan asumsi X_2 tetap. Nilai koefisien X_2 sebesar 3,749 berati *tax to book ratio* meningkat sebesar 1 satuan maka akan terjadi perubahan terhadap kinerja keuangan perusahaan sebesar 3,749 dengan asumsi X_1 tetap.

Hasil uji koefisien determinasi menunjukkan nilai adjust R square sebesar 0,924 atau 92,4%. Hal ini berarti variabel independen yaitu pajak

tangguhan dan *tax to book ratio* dapat menjelaskan perbedaan atau variasi terhadap kinerja keuangan perusahaan sebesar 92,4%. Sedangkan sisanya 7,6% dipengaruhi oleh faktor lain yang tidak dibahas dalam penelitian ini.

Hal ini berarti bahwa pajak tangguhan dan *tax to book ratio* memiliki pengaruh tehadap kinerja keuangan perusahaan, dimana hal ini dibuktikan dengan oleh hasil penelitian yang telah dilakukan oleh Safrida Hani dan kawan-kawan (2020), yang menyebutkan bahwa pajak tangguhan dan *tax to book ratio* berpengaruh secara simultan terhadap kinerja keuangan perushaan.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang telah dilakukan mengenai Pengaruh Pajak Tangguhan dan Tax to Book Ratio Terhadap Kinerja Keuangan Perusahaan Manufaktur Sub Sektor Farmasi di Bursa Efek Indonesia Periode 2017-2020 dapat disimpulkan bahwa Pajak tangguhan secara parsial tidak berpengaruh signifikan terhadap kinerja keuangan perusahaan manufaktur sub sektor farmasi di Bursa Efek Indonesia periode 2017-2020. Dengan tingkat signifikansi sebesar 0,406 > 0,05 dan nilai $t_{hitung} < t_{tabel}$ (-0,846 < 2,05954. hal ini berarti besar kecilnya pajak tangguhan tidak mempengaruhi kinerja keuangan perusahaan secara signifikan.

Tax to book ratio secara parsial berpengaruh terhadap kinerja keuangan perusahaan manufaktur sub sektor farmasi di Bursa Efek Indonesia periode 2017-2020. Dengan tingkat signifikansi sebesar sebesar 0,000 < 0,05 dan nilai $t_{hitung} > t_{tabel}$ (17,233 > 2,05954). Hal ini berarti bahwa besar kecilnya *tax to book ratio* berpengaruh terhadap kinerja keuangan perusahaan dan besar kecilnya *tax to book ratio* menjadi perhatian bagi perusahaan manufaktur sub sektor farmasi dalam mengelola kinerja keuangan dari *tax to book ratio.*

Uji simultan menunjukkan bahwa pajak tangguhan dan *tax to book ratio* berpengaruh terhadap kinerja keuangan perusahaan manufaktur sub sektor farmasi di Bursa Efek Indonesia periode 2017-2020 dengan nilai signifikan 0,000 < 0,005 dan nilai f_{hitung} (152,358) > f_{tabel} (3,37).

Dimana ini menunjukkan bahwa besar kecilnya pajak tangguhan dan *tax to book ratio* akan mempengaruhi tingkat kinerja keuangan perusahaan manufaktur sub sektor farmasi di Bura Efek Indonesia periode 2017-2020.

B. Saran

Berdasarkan kesimpulan yang telah dikemukakan diatas, maka saran-saran yang diajukan adalah:

1. Bagi perusahaan, sebaiknya perusahaan meningkatkan kinerja keuangan perusahaan sehingga dapat menarik para investor untuk menanamkan modal pada perusahaan mereka. Dan pihak perusahaan sebaiknya juga mampu memanfaatkan dan mengelola sumber daya perusahaan dengan baik sehingga kinerja keuangan menjadi lebih baik dimata investor. Penyediaan informasi keuangan yang lengkap dan jelas untuk mengurangi informasi asimetri dan sebagai sumber informasi mengenai kondisi keuangan perusahaan oleh pihak eksternal pengguna laporan keuangan perusahaan atau investor perlu dilakukan bagi perusahaan.
2. Kepada peneliti selanjutnya terkhusus kepada peneliti yang terkait dengan penelitiani ini disarankan melakukan penelitian lanjutan dengan memperluas sampel perusahaan yang mencakup semua jenis perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.

3. Penelitian ini hanya menggunakan variabel pajak tangguhan dan *tax to book ratio.* Disarankan pada peneliti selanjutnya untuk menambah variabel faktor faktor yang mempengaruhi kinerja keuangan yang lainnya yang memiliki pengaruh lebih terhadap kinerja keungan perusahaan, seperti beban dan pendapatan.
4. Bagi pihak investor, dalam memberikan penilaian terhadap perusahaan sebaiknya juga memperhatikan faktor lain yang mempengaruhi kinerja keuangan seperti keaadan ekonomi negara, integritas auditor dan faktor lainnya.

DAFTAR PUSTAKA

Bakhtiar, Fransiscus Felix, Vinny Stephanie Hidayat. 2020. *Pengaruh Pajak Tangguhan dan Perencanaaan Terhadap Kinerja Perusahaan.* Jurnal Akuntansi. Volume 12, No. 2

Gujarati, Damodar N. 2005. *Ekonomi Dasar.* Jakarta: Erlangga

Gumanti, Tatang Ary, dkk. 2018. *Metode Penelitian Keuangan.* Jakarta: Mitra Wacana Media

Harmana, I Made Dwi, Ketut Alit Suardana. 2014. *Pengaruh Pajak Tangguhan dan Tax To Book Ratio Terhadap Kinerja Perusahaan.* Jurnal Akuntansi. Volume 6 No. 3

Harmono. 2014. *Manajemen Keuangan Berbasis Balanced Scorecard*. Jakarta: Bumi Aksara

Husna, Vidia Asmaul, Dini Widyawati. 2018. *Pengaruh Pajak Tangguhan Dan Tax To Book Ratio Terhadap Kinerja Perusahaan.* Jurnal Ilmu Dan Riset Akuntansi. Volume 7 No. 4

Hasan, Iqbal. 2012. *Analisis dan Data Penelitian Dengan Statistik.* Jakarta: Bumi Akasara

Jeremy, Viriany. 2021. *Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Kinerja Perusahaan Manufaktur.* Jurnal Multiparadigma Akuntansi. Volume III No. 1

Kementerian Keuangan Republik Indonesia. 2021. *APBN Kita Kinerja dan Fakta 2020*, edisi Januari 2021

Kasmir. 2011. *Analisis Laporan Keuangan.* Jakarta: Rajawali Pers

Atmaja, Lukas Setia. 2009. *Statistik Untuk Bisnis dan Ekonomi.* Yogyakarta: Andi

Munawir. 1982. *Pokok-Pokok Perpajakan.* Yogyakarta: Liberty Yogyakarta

Prasetyo, Muji Wahyu, Wiwin Wahyuni. 2019.*Pengaruh Pajak Tangguhan, Tax To Book Ratio, Net Profit Margin dan Operating Assets Turnover Terhadap Kinerja Perusahaan Pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia*. Liability. Volume 01 No.01

Purba, P Marisi. 2009. Rosdiana, haula, Rasin Tarigan. 2005. *Perpajakan Teori dan Aplikasi.* Jakarta: Raja Grafindo Persada

Yogyakarta: Graha Ilmu

Rivai, Veithzal, Ella Jauvani Sagala. 2013. *Manajemen Sumber Daya Manusia Untuk Perusahaan.* Jakarta: Raja Grafindo Persada.

Setia, Lukas Atmaja. 2008. *Teori dan Praktik Manajemen Keuangan.* Yogyakarta: CV Andi Offset

Subramanyam. 2018. *Analisis Laporan Keuangan.* Jakarta: Salemba Empat

Syamsuddin, Lukman. 2007. *Manajemen Keuangan perusahaan*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.

Usman, Husaini, Purnomo Setiady Akbar. 2015. *Pengantar Statistika.* Jakarta: Bumi Aksara.

Zainal, Veithzal Rivai, dkk. 2014. *Manajemen Sumber Daya Manusia Untuk Perusahaan*. Jakarta: Rajawali Pers.